



Kisah Mengharukan
Para Penghafal

Al-Qur'an

Judul:

Kisah Mengharukan Para Penghafal Al-Qur'an

Penulis:

Nor Kandır

Penerbit:

Pustaka Syabab

Cetakan:

Ke-1, Jumadil Akhir 1438 H/Maret 2017 M



Pustaka Syabab
Perumahan Keputih Permai Blok A No. 1-3
Jl. Keputih Tegal Timur,
Sukolilo, Surabaya 60111, Jawa Timur
Email: pustakasyabab@yahoo.com

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	ii
KISAH MENGHARUKAN PARA PENGHAFAL AL-QUR'AN	1
1. Jangan Matikan Aku Sebelum Menghafal Al-Qur'an	1
2. Kisah Polisi dengan Pecandu Musik dan Hafizh Quran	3
3. Kisah Gadis Cilik Pencinta Al-Qur'an: Shafa As-Sudaisiyah	9
4. Tak Pahami Al-Quran yang Dibaca, Tapi Keranjangnya Menjadi Bersih 10	
5. Adakah Yang Hafal Injil Meski Satu Orang?	11
6. Keajaiban Menghafal Al-Qur'an Padahal Divonis Tumor Otak	14
7. Khatam 30 Juz Lebih daripada Disertasi S3.....	17
8. Sembuh dari Kelompok Karena Hafal Al-Qur'an	21
9. Kisah Muslimah Khatam Selama Ramadhan.....	26
10. Suaminya meninggal, Justru Hafal dalam Satu Tahun	34
11. Wanita 50 Tahun Ini Hafal Paska Suami Tiada	35
12. Tidak Dikaruniai Anak, Al-Qur'an Menjadi Pusat Perhatiannya.....	36
13. Kehilangan Semua, Justru Jadikan Hafalannya Sempurna.....	37
14. Ummu Muhammad Hafal Al-Qur'an Selama 7 tahun	38
15. Meski Sibuk Ngurus Rumah, Ummu Zaid Hafal dalam Satu Bulan .	39
16. Menghafal Al-Qur'an Saat Umur 70 Tahun.....	40
17. Singkat Cerita, Kuselesaikan dalam 7 Tahun.....	46
18. Koma 15 Tahun dan Keluarga Al-Qur'an.....	47

19.	Si Buta yang Dimuliakan Karena Al-Qur'an.....	52
-----	---	----

KISAH MENGHARUKAN PARA PENGHAFAL AL- QUR'AN

1. Jangan Matikan Aku Sebelum Menghafal Al-Qur'an

Saat itu tepatnya tanggal 5 Oktober 2008, seorang gadis kecil Indonesia mengalami musibah yang luar biasa di negeri antah berantah nan jauh - Syria. Gadis kecil ini terjatuh dari ketinggian sekitar 15 meter dan terbanting-banting di anak tangga amfiteater Roma di Busrah. Karena kecelakaan ini gadis kecil tersebut mengalami pendarahan otak yang sangat hebat, gadis kecil ini mesti menjalani berbagai pembedahan otak dan merasakan sakit yang luar biasa di kepalanya sampai berbulan-bulan kemudian. Pada saat pendarahan masih menguasai otaknya sehingga kesadarannya timbul tenggelam, gadis kecil ini lirih berdoa, "Ya Allah, jangan matikan aku sebelum aku selesai menghafal Al-Qur'an."

Dengan tekad yang luar biasa inilah gadis kecil ini berjuang melawan sakit di kepala yang tidak kunjung henti, terkadang dia harus menjeduk-jedukkan kepalanya di tempat tidur untuk mengimbangi rasa sakit yang sangat di dalam kepalanya.

Besarnya komitmen guna menghafal Al-Qur'an yang dialami oleh gadis kecil ini juga jauh diatas beban manusia pada umumnya, betapa frustasinya dia ketika hafalan ayat-ayat Al-Qur'an seolah timbul tenggelam di kepalanya silih

berganti dengan rasa sakit yang bisa tiba-tiba muncul kapan saja. Tetapi dia terus belajar dan terus menghafal nyaris tanpa henti, dia hanya berhenti menghafal ketika sakit kepalanya sudah tidak tahan lagi. Di bulan Mei 2010 oleh Ustadzah-nya dia dibimbing untuk menyelesaikan ujian tahfiz setengah Al-Qur'an (15 Juz) dengan seorang Syekh Qura di Damaskus.

Gadis kecil ini pun lulus serta memperoleh syahadah (ijazah) sanad bacaan Al-Qur'an yang sampai kepada Ali bin Abi Talib *Radhiallahu 'Anhu*, dan tentu saja sampai kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Tidak hanya sampai di sini, gadis kecil tersebut mencanangkan niatnya untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an penuh 30 juz pada Ramadhan 1432 H. Maka target ini hanya meleset kurang lebih 3 pekan ketika pada tanggal 19 Syawwal 1432 H /19 September 2011 kemarin gadis kecil ini menyelesaikan hafalannya yang 30 juz, diiringi sujud syukur orang tuanya. Allahu Akbar.

Atas permintaan kedua orang tuanya yang tawadhu', saya (periwayat kisah ini) tidak dapat ungkapkan nama gadis kecil ini. Tetapi bagi para gadis kecil – gadis kecil lainnya yang belajar Al-Qur'an di Madrasah Al-Qur'an Daarul Muttaqin Lil-Inaats (Pesantren Putri) Jonggol, gadis kecil penghafal Al-Qur'an ini kini menjadi salah satu guru atau Mudarrisah (Ustadzhah) mereka. Bahkan bukan hanya untuk anak-anak putri yang belajar Al-Qur'an di madrasah tersebut dia menjadi guru, gadis kecil penghafal Al-Qur'an ini juga layak untuk menjadi guru bagi kita semua para orang tua. Guru dalam hal menyikapi musibah, guru dalam hal menghadirkan Allah dalam mengatasi persoalan kita, guru dalam mengisi hidup dengan Al-Quran, guru dalam merealisasikan niat, guru dalam menjaga komitmen, guru dalam syukur dan sabar. Jika gadis kecil dengan beban sakit kepala yang luar biasa ini bisa menyelesaikan hafalan Al-Qur'an-nya 30 Juz dalam kurun waktu kurang dari 3 tahun, berapa banyak yang sudah kita hafal? Berapa banyak yang kita niatkan untuk menghafalnya di sisa usia kita? Seberapa kuat niat kita untuk mengamalkannya? Kita tahu persis jawabannya untuk diri kita masing-masing.

Maka memang tidak berlebihan kalau saya menyebut gadis kecil itu kini sebagai Sang Guru! Semoga Allah dan para Malaikat-Nya terus mendampingi hingga dewasa dan menjadi guru dan sumber inspirasi untuk memperbaiki anak-anak (dan para orang tua) dunia.[]

2. Kisah Polisi dengan Pecandu Musik dan Hafizh Quran

Inilah kisah dari akhir hayat penggemar musik dan pencinta Al-Qur'an Saif Al-Battar. Dia mengisahkan dirinya:

Tatkala masih di bangku sekolah, aku hidup bersama kedua orangtuaku dalam lingkungan yang baik. Aku selalu mendengar do'a ibuku saat pulang dari keluyuran dan begadang malam. Demikian pula ayahku, ia selalu dalam shalatnya yang panjang. Aku heran, mengapa ayah shalat begitu lama, apalagi jika saat musim dingin yang menyengat tulang.

Aku sungguh heran. Bahkan hingga aku berkata kepada diri sendiri: "Alangkah sabarnya mereka... setiap hari begitu... benar-benar mengherankan!"

Aku belum tahu bahwa di situlah kebahagiaan orang Mukmin, dan itulah shalat orang-orang pilihan. Mereka bangkit dari tempat tidurnya untuk bermunajat kepada Allah. Setelah menjalani pendidikan militer, aku tumbuh sebagai pemuda yang matang. Tetapi diriku semakin jauh dari Allah. Padahal berbagai nasihat selalu kuterima dan kudengar dari waktu ke waktu.

Setelah tamat dari pendidikan, aku ditugaskan ke kota yang jauh dari kotaku. Perkenalanku dengan teman-teman sekerja membuatku agak ringan menanggung beban sebagai orang terasing. Di sana, aku tak mendengar lagi suara bacaan Al-Qur'an. Tak ada lagi suara ibu yang membangunkan dan menyuruhku shalat. Aku benar-benar hidup sendirian, jauh dari lingkungan keluarga yang dulu kami nikmati.

Ditugaskan mengatur lalu lintas di sebuah jalan tol. Di samping menjaga keamanan jalan, tugasku membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan.

Pekejaan baruku sungguh menyenangkan. Aku lakukan tugas-tugasku dengan semangat dan dedikasi tinggi. Tetapi, hidupku bagai selalu diombang-ambingkan ombak. Aku bingung dan sering melamun sendirian, banyak waktu luang yang terbuang sia-sia.

Aku mulai jenuh, tak ada yang menuntunku di bidang agama. Aku sebatang kara. Hampir tiap hari yang kusaksikan hanya kecelakaan dan orang-orang yang mengadu kecopetan atau bentuk-bentuk penganiayaan lain. Aku bosan dengan rutinitas. Sampai suatu hari terjadilah suatu peristiwa yang hingga kini tak pernah kulupakan.

Ketika itu, kami dengan seorang kawan sedang bertugas di sebuah pos jalan. Kami asyik ngobrol, tiba-tiba kami dikagetkan oleh suara benturan yang amat keras. Kami mengalihkan pandangan. Ternyata, sebuah mobil bertabrakan dengan mobil lain yang meluncur dari arah berlawanan. Kami segera berlari menuju tempat kejadian untuk menolong korban.

Kejadian yang sungguh tragis. Kami lihat dua awak salah satu mobil dalam kondisi sangat kritis. Keduanya segera kami keluarkan dari mobil lalu kami bujurkan di tanah.

Kami cepat-cepat menuju mobil satunya. Ternyata pengemudinya telah tewas dengan amat mengerikan. Kami kembali lagi kepada dua orang yang berada dalam kondisi koma. Temanku menuntun mereka mengucapkan kalimat syahadat.

Ucapkanlah “Laailaaha Illallaah...Laailaaha Illallaah...” perintah temanku.

Tetapi sungguh mengherankan, dari mulutnya malah meluncur lagu-lagu. Keadaan itu membuatku merinding. Temanku tampaknya sudah biasa

menghadapi orang-orang yang sekarat. Kembali ia menuntun korban itu membaca syahadat.

Aku diam membisu. Aku tak berkutik dengan pandangan nanar. Seumur hidupku, aku belum pernah menyaksikan orang yang sedang sekarat, apalagi dengan kondisi seperti ini. Temanku terus menuntun keduanya mengulang-ulang bacaan syahadat. Tetapi, keduanya tetap terus saja Melantunkan lagu. Tak ada gunanya.

Suara lagunya semakin melemah, lemah dan lemah sekali. Orang pertama diam, tak bersuara lagi, disusul orang kedua. Tak ada gerak, keduanya telah meninggal dunia. Kami segera membawa mereka ke dalam mobil.

Temanku menunduk, ia tak berbicara sepatah pun. Selama perjalanan hanya ada kebisuan, hening. Kesunyian pecah ketika temanku memulai bicara. Ia berbicara tentang hakikat kematian dan *su'ul khatimah* (kesudahan yang buruk). Ia berkata: "Manusia akan mengakhiri hidupnya dengan baik atau buruk. Kesudahan hidup itu biasanya pertanda dari apa yang dilakukan olehnya selama di dunia." Ia bercerita panjang lebar padaku tentang berbagai kisah yang diriwayatkan dalam buku-buku Islam. Ia juga berbicara bagaimana seseorang akan mengakhiri hidupnya sesuai dengan masa lalunya secara lahir batin.

Perjalanan ke rumah sakit terasa singkat oleh pembicaraan kami tentang kematian. Pembicaraan itu makin sempurna gambarannya tatkala ingat bahwa kami sedang membawa mayat. Tiba-tiba aku menjadi takut mati. Peristiwa ini benar-benar memberi pelajaran berharga bagiku. Hari itu, aku shalat kusyu' sekali. Tetapi perlahan-lahan aku mulai melupakan peristiwa itu.

Aku kembali pada kebiasaanku semula. Aku seperti tak pernah menyaksikan apa yang menimpa dua orang yang tak kukenal beberapa waktu lalu. Tetapi sejak saat itu, aku memang benar-benar menjadi benci kepada yang namanya lagu-lagu. Aku tak mau tenggelam menikmatinya seperti sedia kala. Mungkin

itu ada kaitannya dengan lagu yang pernah kudengar dari dua orang yang sedang sekarat dahulu.

Kejadian Yang Menakjubkan

Selang enam bulan dari peristiwa mengerikan itu...sebuah kejadian menakjubkan kembali terjadi di depan mataku. Seseorang mengendarai mobilnya dengan pelan, tetapi tiba-tiba mobilnya mogok di sebuah terowongan menuju kota. Ia turun dari mobilnya untuk mengganti ban yang kempes. Ketika ia berdiri di belakang mobil untuk menurunkan ban serep, tiba-tiba sebuah mobil dengan kecepatan tinggi menabraknya dari arah belakang. Lelaki itu pun langsung tersungkur seketika.

Aku dengan seorang kawan, -bukan yang menemaniku pada peristiwa yang pertama- cepat-cepat menuju tempat kejadian. Kami bawa ia dengan mobil dan segera pula kami menghubungi rumah sakit agar langsung mendapat penanganan.

Dia masih muda, dari tampangnya, ia kelihatan seorang yang ta'at menjalankan perintah agama.

Ketika mengangkatnya ke mobil, kami berdua cukup panik, sehingga tak sempat memperhatikan kalau ia menggumamkan sesuatu. Ketika kami membujukannya di dalam mobil, kami baru bisa membedakan suara yang keluar dari mulutnya. Ia melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan suara amat lemah.

"Maa syaa Allah!" dalam kondisi kritis seperti, ia masih sempat melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran? Darah mengguyur seluruh pakaiannya; tulang-tulangnya patah, bahkan ia hampir mati.

Dalam kondisi seperti itu, ia terus melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan suaranya yang merdu. Selama hidup aku tak pernah mendengar suara bacaan Al-Qur'an seindah itu. Dalam batin aku bergumam sendirian: "Aku akan

menuntun membaca syahadat sebagaimana yang dilakukan oleh temanku terdahulu, apalagi aku sudah punya pengalaman,” aku meyakinkan diriku sendiri.

Aku dan kawanku seperti kena hipnotis mendengarkan suara bacaan Al-Qur'an yang merdu itu. Sekonyong-konyong tubuhku merinding menjalar dan menyelusup ke setiap rongga.

Tiba-tiba suara itu berhenti. Aku menoleh ke belakang. Kusaksikan dia mengacungkan jari telunjuknya lalu bersyahadat. Kepalanya terkulai, aku melompat ke belakang. Kupegang tangannya, detak jantungnya dan nafasnya, tidak ada yang terasa. Dia telah meninggal dunia.

Aku lalu memandangnya lekat-lekat, air mataku menetes, kusembunyikan tangisku, takut diketahui kawanku. Kukabarkan kepada kawanku kalau pemuda itu telah wafat. Kawanku tak kuasa menahan tangisnya. Demikian pula halnya dengan diriku. Aku terus menangis, air mataku deras mengalir. Suasana dalam mobil betul-betul sangat mengharukan.

Sampai di rumah sakit...

Kepada orang-orang di sana kami mengabarkan perihal kematian pemuda itu dan peristiwa menjelang kematiannya yang menakjubkan. Banyak orang yang terpengaruh dengan kisah kami, sehingga tak sedikit yang meneteskan air mata. Salah seorang dari mereka, demi mendengar kisahnya, segera menghampiri jenazah dan mencium keningnya.

Semua orang yang hadir memutuskan untuk tidak beranjak sebelum mengetahui secara pasti kapan jenazah akan dishalatkan. Mereka ingin memberi penghormatan terakhir kepada jenazah, semua ingin ikut menyalatinya.

Salah seorang petugas rumah sakit menghubungi rumah duka. Kami ikut mengantarkan jenazah hingga ke rumah keluarganya. Salah seorang

saudaranya mengisahkan ketika kecelakaan, sebetulnya korban hendak menjenguk neneknya di desa. Pekerjaan itu rutin ia lakukan setiap hari Senin. Di sana, korban juga menyantuni para janda, anak yatim dan orang-orang miskin. Ketika terjadi kecelakaan, mobilnya penuh dengan beras, gula, buah-buahan dan barang-barang kebutuhan pokok lainnya. Ia juga tak lupa membawa buku-buku agama dan kaset-kaset pengajian. Semua itu untuk dibagi-bagikan kepada orang-orang yang ia santuni. Bahkan ia juga membawa permen untuk dibagi-bagikan kepada anak-anak kecil.

Bila ada yang mengeluhkan padanya tentang kejenuhan dalam perjalanan, ia menjawab dengan halus, “Justru saya memanfaatkan waktu perjalananku dengan menghafal dan mengulang-ulang bacaan Al-Qur’an, juga dengan mendengarkan kaset-kaset pengajian, aku mengharap ridha Allah pada setiap langkah kaki yang aku ayunkan,” kata korban.

Aku ikut menyalati jenazah dan mengantarnya sampai ke kuburan. Dalam liang lahat yang sempit, ia pun dikebumikan. Wajahnya dihadapkan ke kiblat.

“Dengan nama Allah dan atas agama Rasulullah,” pelan-pelan, kami menimbunnya dengan tanah. “Mintalah kepada Allah keteguhan hati saudaramu, sesungguhnya dia akan ditanya,” kata seorang ustadz.

Lelaki ini menghadapi hari pertamanya dari hari-hari Akhirat. Dan aku, sungguh seakan-akan sedang menghadapi hari pertamaku di dunia. Aku benar-benar bertaubat dari kebiasaan burukku. Mudah-mudahan Allah mengampuni dosa-dosaku di masa lalu dan meneguhkanku untuk tetap mentaatinya, memberiku kesudahan hidup yang baik (*khusnul khatimah*) serta menjadikan kuburanku dan kuburan kaum Muslimin sebagai taman-taman Surga. Amin.[]

Sumber: *Azzamul Qaadim*, hal 36-42 .

3. Kisah Gadis Cilik Pencinta Al-Qur'an: Shafa As-Sudaisiyah

Ini adalah sebuah kisah nyata tentang seorang anak kecil yang sangat mencintai Al-Qur'an. Namanya Shafa', gadis cilik Al-Jazair berusia 8 tahun sangat mencintai Al-Qur'an dan Syaikh Sudais, Imam Masjidil Haram, sehingga ia juara 1 dalam musabaqoh Al-Qur'an tingkat Al-Jazair. Ia mampu meniru persis bacaan Syaikh Sudais, termasuk doa khatamul Al-Qur'an. Saking cintanya ia pada Syaikh Sudais, sampai ia tambahkan akhir namanya dengan As-Sudaisiyah sehingga menjadi, Shafa' As-Sudaisiyah.

Setiap saat ia meminta ibunya untuk mempertemukannya dengan Syaikh Sudais. Karena dari keluarga miskin, rumah saja tidak punya, ibunya selalu menghiburnya sambil mengatakan, insya Allah. Sampai pada suatu saat, Shafa' marah-marah dan menuduh ibunya berbohong terus dan tidak mau lagi membaca dan menghafal Al-Qur'an. Ibunypun panik. Saat melihat DR. Muhammad As-Suwaini, pakar pendidikan dalam salah satu program TV lokal Al-Jazair, tiba-tiba saja hatinya tergerak untuk menelepon sang pakar dan menceritakan kasusnya. Ia mohon dihubungkan dengan Syaikh Sudais. Setelah Syaikh Sudais mendengar kisah tersebut, hati beliau tergerak mengundang Shafa' dan kedua orang tuannya ke Madinah dan Makkah sebagai tamu kehormatannya.

Saat bertemu Syaikh Sudais, Shafa diminta membacakan doa khatmul Al-Qur'an. Shafa'pun melantunkannya persis seperti Syaikh Sudais. Beliau terharu sampai menangis. Akhirnya, Syaikh Sudais memutuskan untuk mengambil Shafa' menjadi anak angkatnya dan menyekolahkan sampai ketingkat yang ia inginkan. Inilah secuil kemuliaan yang dilahirkan Al-Qur'an. Siapa yang ingin meraih kemuliaan Al-Qur'an, cintailah ia.[]

Sumber: www.arahmah.com.

4. Tak Paham Al-Quran yang Dibaca, Tapi Keranjangnya Menjadi Bersih

Seorang Muslim tua Amerika bertahan hidup di suatu perkebunan di suatu pegunungan sebelah timur Negara bagian Kentucky dengan cucu lelakinya yang masih muda.

Setiap pagi kakek tersebut bangun lebih awal dan membaca Quran di meja makan di dapurnya. Cucu lelaki nya ingin sekali menjadi seperti kakeknya dan mencoba untuk menirunya dalam cara apapun semampunya.

Suatu hari sang cucunya bertanya, “Kakek! Aku mencoba untuk membaca Al-Qur’an seperti yang kamu lakukan tetapi aku tidak memahaminya, dan apa yang aku pahami aku lupakan secepat aku menutup buku. Apa sih kebaikan dari membaca Al-Qur’an?” Dengan tenang sang Kakek dengan meletakkan batubara di dasar keranjang, memutar sambil melobangi keranjang nya ia menjawab, “Bawa keranjang batubara ini ke sungai dan bawa kemari lagi penuhi dengan air.” Maka sang cucu melakukan seperti yang diperintahkan kakek, tetapi semua air habis menetes sebelum tiba di depan rumahnya.

Kakek tertawa dan berkata, “Lain kali kamu harus melakukannya lebih cepat lagi.” Maka ia menyuruh cucunya kembali ke sungai dengan keranjang tersebut untuk dicoba lagi. Sang cucu berlari lebih cepat, tetapi tetap, lagi-lagi keranjangnya kosong sebelum ia tiba di depan rumah. Dengan terengah-engah, ia berkata kepada kakeknya bahwa mustahil membawa air dari sungai dengan keranjang yang sudah dibolongi, maka sang cucu mengambil ember sebagai gantinya. Sang kakek berkata, “Aku tidak mau ember itu; aku hanya mau keranjang batubara itu. Ayolah, usaha kamu kurang cukup,” maka sang kakek pergi ke luar pintu untuk mengamati usaha cucu laki-lakinya itu.

Cucunya yakin sekali bahwa hal itu mustahil, tetapi ia tetap ingin menunjukkan kepada kakeknya, biar sekalipun ia berlari secepat-cepatnya, air tetap akan bocor keluar sebelum ia sampai ke rumah.

Sekali lagi sang cucu mengambil air ke dalam sungai dan berlari sekuat tenaga menghampiri kakek, tetapi ketika ia sampai didepan kakek keranjang sudah kosong lagi. Sambil terengah-engah ia berkata, “Lihat Kek, percuma!”

“Jadi kamu pikir percuma?” Jawab kakek.

Kakek berkata, “Lihatlah keranjangnya.”

Sang cucu menurut, melihat ke dalam keranjangnya dan untuk pertama kalinya menyadari bahwa keranjang itu sekarang berbeda. Keranjang itu telah berubah dari keranjang batubara yang tua kotor dan kini bersih, luar dalam.

“Cucuku,” ujar si kakek kemudian, “hal itulah yang terjadi ketika kamu membaca Al-Qur’an. Kamu tidak bisa memahami atau ingat segalanya, tetapi ketika kamu membacanya lagi, kamu akan berubah, luar dalam. Itu adalah karunia dari Allah di dalam hidup kita.[]

5. Adakah Yang Hafal Injil Meski Satu Orang?

Tersebut dalam kisah orang-orang terdahulu bahwa terjadi dialog antara seorang perempuan dengan seorang pendeta.

AKHWAT: “Pak Pendeta, di dunia ini ada banyak orang yang hafal Al-Qur’an diluar kepala. Apakah ada orang yang hafal Alkitab diluar kepala?”

PENDETA (bertitle Doctor Theology): “Di dunia ini tidak mungkin ada yang hafal Alkitab di luar kepala. Sejenius apa pun orang itu, tidak mungkin dia bisa hafal Alkitab di luar kepala, sebab Alkitab itu adalah buku yang sangat tebal, jadi

sulit untuk dihapal. Berbeda dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah buku yang sangat tipis, makanya mudah dihapal."

Dengan jawaban Pendeta hanya seperti itu, karena penasaran, kami maju ke depan, merebut mikropone yang ada ditangan akhwat tersebut, dan melanjutkan pertanyaan akhwat tadi. (Maaf di sini kami pakai nama samaran HILS)

HILS: "Maaf Pak Pendeta, tadi bapak katakan bahwa Al-Qur'an adalah buku yang sangat tipis, makanya gampang dihapal diluar kepala. Tapi Pak Pendeta, bahwa setipis-tipisnya Al-Qur'an, ada sekitar 500 s/d 600 halaman, jadi cukup banyak! Tapi kenyataannya di dunia ini ada jutaan orang yang hapal Al-Qur'an diluar kepala. Bahkan anak kecil sekalipun banyak yang hapal diluar kepala, walaupun artinya belum dipahami. Sekarang saya bertanya kepada Pak Pendeta, Alkitab itu terdiri dari 66 kitab bukan? Jika pak Pendeta hapal satu surat saja diluar kepala (1/66 saja), semua yang hadir disini jadi saksi, saya akan kembali masuk agama Kristen lagi! Ayo silahkan Pak Pendeta!" Mendengar tantangan saya seperti itu, situasi jadi tegang, mungkin audiens yang Muslim khawatir, jangan-jangan ada salah satu Pendeta yang benar-benar hapal salah satu surat saja di dalam Alkitab tersebut. Seandainya ada yang hapal, berarti saya harus tepati janjiku yaitu harus masuk Kristen kembali. Karena para Pendetanya diam, saya lemparkan kepada jemaat atau audiens Kristen yang dibelakang.

HILS: "Ayo kalian yang di belakang, jika ada diantara kalian yang hapal satu surat saja dari Alkitab ini diluar kepala, saat ini semua jadi saksi, saya akan kembali masuk ke agama Kristen lagi, silahkan!!"

Masih dalam situasi tegang, dan memang saya tahu persis tidak akan mungkin ada yang hapal walaupun satu surat saja di luar kepala, tantangan tersebut saya rubah dan turunkan lagi. Saat itu ada beberapa Pendeta yang hadir sebagai pembicara maupun sebagai moderator. Mereka itu usianya bervariasi, ada yang sekitar 40, 50 dan 60an tahun. Pada saat yang sangat menegangkan,

saya turunkan tantangan saya ke titik yang terendah, dimana semua audiens yang hadir, baik pihak Kristen maupun Islam semakin tegang dan mungkin sport jantung.

HILS: “Maaf Pak Pendeta, umur andakan sekitar 40, 50 tahun dan 60an tahun bukan? Jika ada diantara Pak Pendeta yang hapal SATU LEMBAR saja BOLAK BALIK ayat Alkitab ini, asalkan PAS TITIK KOMANYA, saat ini semua jadi saksinya, aku kembali masuk agama Kristen lagi!! Silahkan Pak!”

Ketegangan yang pertama belum pulih, dengan mendengar tantangan saya seperti itu, situasi semakin tegang, terutama dipihak teman-teman yang beragama Islam. Mungkin mereka menganggap saya ini gila, over acting, terlalu berani, masak menantang para Pendeta yang hampir rata-rata bertitel Doctor hanya hapalan satu lembar ayat Alkitab saja. Suasana saat itu sangat hening, tidak ada yang angkat suara, mungkin cemas, jangan-jangan ada yang benar-benar hapal ayat Alkitab satu lembar saja. Karena para pendeta diam seribu bahasa, akhirnya saya lemparkan lagi kepada jemaat atau audiens yang beragama Kristen.

HILS: “Ayo siapa diantara kalian yang hapal satu lembar saja ayat Alkitab ini, bolak balik asal pas titik komanya, saat ini saya kembali masuk Kristen. Ayo silahkan maju kedepan!”

Ternyata tidak ada satu pun yang maju ke depan dari sekian banyak Pendeta maupun audiens yang beragama Kristen. Akhirnya salah seorang Pendeta angkat bicara sebagai berikut:

PENDETA: “Pak Insan, terus terang saja, kami dari umat Kristiani memang tidak terbiasa menghapal. Yang penting bagi kami mengamalkannya.”

HILS: “Alkitab ini kan bahasa Indonesia, dibaca langsung dimengerti! Masak puluhan tahun beragama Kristen dan sudah jadi Pendeta, selebar pun tidak terhapal? Kenapa? Jawabnya karena Alkitab ini tidak murni wahyu Allah, makanya sulit dihapal karena tidak mengandung mukjizat! Beda dengan Al-

Qur'an. Di dunia ini ada jutaan orang hapal diluar kepala, bahkan anak kecilpun banyak yang hapal diluar kepala seluruh isi Al-Qur'an yang ratusan halaman. Padahal bahasa bukan bahasa kita Indonesia. Tapi kenapa mudah dihapal? Karena Al-Qur'an ini benar-benar wahyu Allah, jadi mengandung mukjizat Allah, sehingga dimudahkan untuk dihapal. Soal mengamalkannya, kami umat Islam juga berusaha mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Saya yakin jika bapak-bapak benar-benar mengamalkan isi kandungan Alkitab, maka jalan satu-satunya harus masuk Islam. Bukti lain bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah, seandainya dari Arab Saudi diadakan pekan Tilawatil Al-Qur'an, kemudian seluruh dunia mengakses siaran tersebut, kami umat islam bisa mengikutinya, bahkan bisa menilai apakah bacaannya benar atau salah. Dan ketika mengikuti siaran acara tersebut, tidak perlu harus mencari kitab Al-Qur'an cetakan tahun 2000 atau 2005. Sembarang Al-Qur'an tahun berapa saja diambil, pasti sama. Beda dengan Alkitab. Seandainya ada acara pekan tilawatil Injil disiarkan langsung dari Amerika, kemudian seluruh dunia mengaksesnya, kitab yang mana yang jadi rujukan untuk diikuti dan dinilai benar tidaknya? Sama-sama bahasa Inggris saja beda versi, jadi sangat mustahil jika ada umat Kristiani bisa melakukan pekan tilawatil Injil, karena satu sama lainnya berbeda."

Alhamdulillah dari sanggahan kami seperti itu mendapat sambutan hangat dan aplaus dari audiens yang beragama Islam. Oleh sebab itu kami serius menyediakan hadiah uang tunai sebesar Rp. 10.000.000.(sepuluh juta rupiah) bagi siapa saja umat Kristiani yang bisa hapal ayat-ayat Alkitab walau 100 lembar saja bolak balik atas pas titik komanya. Bagi yang ingin mencobanya, kami persilahkan hubungi kami bila ada yang bisa menghapalnya di luar kepala, tanpa harus membuat satupun kesal.[]

Sumber: *Mustahil Kristen Bisa Menjawab* karya H. Insan LS Mokoginta

6.Keajaiban Menghafal Al-Qur`an Padahal Divonis Tumor Otak

Pemilik kisah ini bernama Aminah Al-Mi'thawi. Kisah ini akan dicerikan olehnya sendiri. Mari kita mendengarkan dia berkisah:

Aku adalah wanita yang dulu kuduga bahwa diriku sudah meninggal sebelum lahir, karena aku menghadapi beberapa musibah yang beragam dalam hidupku. Sesuatu yang tidak terbayangkan dalam benakku.

Namun, *alhamdulillah*, keyakinanku pada Allah semakin kuat. Saat aku bingung memaknai kehidupan sekelilingku, aku berserah kepada-Nya. Aku mengidap penyakit tumor otak. Tidak terlalu buruk, tapi penyakit itu mengerikan. Penanganan terus dilakukan, namun tidak ada tanda-tanda membaik selama empat tahun.

Terakhir kali aku mengunjungi dokter, mataku merasakan dunia tampak gelap disebabkan akhir pemvonisan. Kabar yang selamanya tidak menyenangkan. Lalu, aku memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an. Berniat menghafalnya sebelum aku mati, karena aku merasa ajalku telah dekat.

Aku memulai hafalan sendiri. Kadang semangatku melemah, karena aku yakin memaksakan otak dengan hafalan bisa menambah ganasnya penyakit. Namun aku tetap memuji Allah siang malam karenanya. Aku terus menyelesaikan setiap juz. Ada kebahagiaan terbesar saat menyelesaikannya. Perasaan senang melupakan penyakitku, sekalipun aku juga sibuk dengan membantu ayah-ibu.

Keinginan untuk tidur selalu menyerangku namun aku khawatir waktuku akan habis percuma. Maka aku berserah diri pada Allah. Segenap diriku yakin bahwa aku harus menjauh dari setan. Dan aku mengalahkannya dengan memperbanyak wudhu, banyak bergerak, pantang mundur. Aku tetap menghafal dan tetap meminta bantuan Allah dengan shalat dan istighfar.

Tangisku tiba-tiba mengucur deras, merasa dalam waktu dekat aku akan mati. Karena itu, aku harus menghafal Al-Qur'an sampai bertemu Allah dengan Kitab-Nya, mudah-mudahan Dia mengampuniku. Aku sempurnakan perjalanan hafalan. Aku berpindah dari halaman ke halaman, dan dari baris ke baris. Pada

saat bersamaan aku melawan sakit, melawan bisikan setan, dan nafsuku sendiri.

Tapi, dengan apa aku menghadap Allah *Rabbul Alamin*? Aku mengharap penolong, aku ingin penghibur dalam kuburku. Kubur itu sunyi. Jika semangatku melemah, dengan cara apa aku berbakti kepada kedua orangtuaku, aku berharap memuliakan mereka di hari Kiamat dengan mahkota. Bukankah mereka begitu memperhatikan sakit yang aku derita? Begitulah, aku juga selalu teringat perkataan malaikat nanti, “Bacalah dan naiklah,” maka tinggi dan luhurlah niatku.

Aku sempurnakan perjalanan hafalan. Hari-hari berlalu, sedang aku bersungguh-sungguh, sampai akhirnya datang malam khataman. Aku putuskan untuk tidak tidur sebelum menghafal. Aku berwudhu, lalu shalat dua rakaat, dan mulai menghafal. Dan pada malam itu dengan karunia-Nya, Allah membuka pintu hatiku lebar-lebar. Aku menghafal dengan puncak konsentrasi dan kebahagiaan, sampai aku mencapai kemuliaan hafalan, dan akhirnya, tampak olehku surat An-Nas, Ya Allah... Akhirnya aku sampai. Di sini aku mengucurkan air mata yang belum pernah terasa manis sebelumnya. Lalu aku menangis dari relung hati terdalam. Aku telah hafal sebagaimana orang yang diajukan untuk mendengar di depan Malaikat dan pemimpin orang-orang syahid. Kematian terbayang olehku terasa dekat. Tapi perasaanku tidak seperti dulu lagi, sekarang aku merasa senang, karena akan bertemu dengan-Nya sedang aku telah menghafal Kitab-Nya.

Selang beberapa hari, aku pergi mengobservasi analisa tumor. Aku sudah dalam keadaan bersiap-siap menerima musibah, penyakit aku semakin parah. Namun, kemudian aku ditimpa shock yang tidak pernah aku bayangkan sebelumnya. Dokter keluar mengabari hasil analisis. Dokter tampak tercengang. Mereka berkumpul untuk menguatkan apa yang dilihat pada sinar-X. Aku duduk sambil berdoa, “Ya Allah, selamatkanlah musibahku. Dan gantilah yang lebih baik.”

Menit berlalu bagaikan tahun. Aku merasa down saat dokter mulai mengabari hasilnya. Dan, aku terperanjat shock saat dokter bilang, “Subhanallah! Engkau sudah sembuh sempurna dengan proporsi tujuh puluh persen!”

“Allahu Akbar... Allahu Akbar... Ya Allah, alangkah agungnya berita ini. Aku hanya mengharap kemajuan satu persen saja, namun Engkau ganti lebih.”

Seketika itu aku menangis dengan tangisan yang belum pernah kulakukan sebelumnya dalam hidupku. Mahabena firman-Nya, “Dalam Al-Qur`an ada penyembuh bagi manusia.” (QS. An-Nahl [16]: 69).[]

Subhanallah...! Allah mahakuasa atas segalanya. Manusia tidak bisa memutuskan akan hidup seseorang jika Allah berkehendak ia belum saatnya bertemu dengan-Nya. Ini kisah nyata yang dialami oleh Aminah Al-Mi`thawi. Semoga Allah menabab kesabarannya dan meneguhkan lisannya di dunia dan di akhirat.[]

Sumber: *Kisahku dalam Menghafal Al-Qur`an* oleh Muna Sa'id Ulaiwah

7.Khatam 30 Juz Lebih daripada Disertasi S3

Kini usiaku menjelang kepala empat. Jika merujuk kepada umur umat junjungan kita Nabi Muhammad *Shallallallahu `Alaihi wa Sallam*, maka kemungkinan “tinggal” 20 tahunan lagi aku hidup di dunia ini. Namun dengan usia sematang itu, untuk menghitung berapa kali aku khatam Al-Qur`an seumur hidupku ini, rasanya lima jariku tidak habis. Duh...malunya. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta`ala* mengampuniku dan memberiku kesempatan memperbaiki diri.

Semuanya berawal dengan “idealisme” atau tepatnya kesombonganku bahwa aku ingin katham Al-Qur`an sekaligus dengan terjemahannya. Keinginan yang menurutku wajar karena aku tidak bisa berbahasa Arab. Berbagai saran langsung maupun via e-mail yang aku terima tentang bagaimana caranya khatam Al-Qur`an dalam satu tahun kuabaikan, karena umumnya hanya mengutamakan selesai membaca Al-Qur`an tapi memahami artinya menjadi tujuan kedua.

Aku kemudian menciptakan strategi sendiri. Aku mulai dengan membiasakan membawa Al-Qur`an mini ke manapun aku pergi. Aku letakkan Al-Qur`an tersebut di *handbagku*, dengan asumsi jika ia dekat denganku maka kapanpun aku mau --atau tepatnya *in the mood*-- aku bisa membacanya segera. Namun nyatanya strategi ini tidak dapat memuaskan keinginanku untuk membaca dan memahami artinya sekaligus, karena Al-Qur`an berukuran mini ini tentunya tidak memungkinkan memuat juga terjemahannya. Belum lagi karena ukurannya mini, maka otomatis aksara Arab yang tertulis juga berukuran mini. Akibatnya mata cepat lelah, ditambah alasan tidak masuk akal lainnya seperti sibuk, malas, dan seterusnya, maka membaca satu ‘ain saja sudah dapat aku anggap “*achievement*”.

Strategi lain adalah membuat acara rutin tadarus dengan suamiku saat kami tiba di rumah, menjelang tidur malam. Saat itu, sekaligus dalam rangka melatih kemampuan berbahasa Inggris, kami merujuk pada Al-Qur`an dengan terjemahan bahasa asing tersebut. Pikir aku, “Sambil menyelam minum air.” Kami berdua bergantian membaca Al-Qur`an masing-masing sepanjang satu ‘ain lalu bergantian membaca terjemahan bahasa Inggrisnya. Strategi ini ternyata lebih parah, karena tidak membuat aku bertahan dengan keinginan khatam Al-Qur`an. Akhirnya kami berjalan dengan strategi masing-masing. Suamiku lanjut dengan caranya sendiri membaca Al-Qur`an selepas shalat tahajud yang dilakukannya menjelang adzan Subuh. Ini juga kebiasaan yang seringkali membuatku iri, karena di saat ia shalat dan mengaji, aku biasanya masih terlelap di peraduan. “Gak enak mau bangunin, kayaknya tidurnya pules

banget, capek ya," begitu biasanya jawaban suamiku, jika suatu waktu aku minta dibangunkan untuk bisa shalat tahajud berjamaah dengannya.

Pencarian strategi jitu ini akhirnya berakhir saat aku terima e-mail berbahasa Inggris dari seorang teman kantor yang isinya sbb:

Why do we read Quran, even we can't understand Arabic?

An old American Muslim lived on a farm in the mountains of eastern Kentucky with his young grandson. Each morning Grandpa was up early sitting at the kitchen table reading his Qur'an. His grandson wanted to be just like him and tried to imitate him in everyway he could. One day the grandson asked, "Grandpa, I try to read the Qur'an just like you but I don't understand it, and what I do understand I forget as soon as I close the book. What good does reading the Qur'an do?" The Grandfather quietly turned from putting coal in the stove and replied, "Take this coal basket down to the river and bring me back a basket of water." The boy did as he was told, but all the water leaked out before he got back to the house. The grandfather laughed and said, "You'll have to move a little faster next time," and sent him back to the river with the basket to try again. This time the boy ran faster, but again the basket was empty before he returned home. Out of breath, he told his grandfather that it was impossible to carry water in a basket, and he went to get a bucket instead. The old man said, "I don't want a bucket of water; I want a basket of water. You're just not trying hard enough," and he went out the door to watch the boy try again. At this point, the boy knew it was impossible, but he wanted to show this grandfather that even if he ran as fast as he could, the water would leak out before he got back to the house. The boy again dipped the basket into river and ran hard, but when he reached his grandfather the basket was again empty. Out of breath, he said, "See Grandpa, it's useless!"

"So you think it is useless?" The old man said, "Look at the basket." The boy looked at the basket and for the first time realized that the basket was different.

It had been transformed from a dirty old coal-basket and was now clean, inside and out. "Son, that's what happens when you read the Qur'an. You might not understand or remember everything, but when you read it, you will be changed, inside and out. That is the work of Allah (Subhanahu wa Ta'ala) in our lives."

Jadi intinya, memahami isi Al-Qur`an memang memberi nilai plus bagi kita, namun membaca Al-Qur`an "saja" dapat membersihkan diri kita luar dan dalam seperti bersihnya keranjang arang yang diceritakan pada kisah di atas.

Akhirnya, aku berkesimpulan bahwa yang utama adalah niat yang kuat untuk membakar motivasi kita menuju khatam Al-Qur`an. Berbekal bahan bakar ini, aku menyiapkan 2 buah Al-Qur`an, satu aku letakkan di meja kamar dekat tempat tidur di rumah dan yang satu lagi kuletakkan di lemari kantor dekat komputerku. Modal lain adalah ingatan, karena aku selalu paksa diriku mengingat surat ke berapa yang sudah aku baca di rumah dan saat aku akan baca Al-Qur`an di kantor. Dan jangan lupa, pasang target: kapan aku harus khatam? Walaupun target waktu yang aku tetapkan sudah terlewati, namun dengan target kita tahu kita ingin mencapai apa.

Hari ini tanggal 3 September 2009 tepat 13 Ramadhan 1430 H selepas shaat Subuh, aku berhasil menyelesaikan bacaan Al-Qur`an hingga surat Al-Ikhlas, surat terakhir. Aku khatam Al-Qur`an!!! Suamiku tak lupa memberi selamat dan doa. Sungguh, rasanya lebih hebat daripada saat aku ujian promosi S3 awal tahun 2008 lalu.

"Ya Allah, Ya Tuhanku! Rahmatilah aku dengan Al-Qur`an dan jadikanlah Al-Qur`an bagiku sebagai pemimpin, cahaya, petunjuk, dan rahmat.

Ya Allah, Ya Tuhanku! Ingatkanlah aku apa yang aku terlupa dari ayat-ayat Al-Qur`an. Ajarkanlah aku dari Al-Qur`an apa yang belum aku ketahui. Berikanlah aku kemampuan membacanya sepanjang malam dan siang, dan jadikanlah Al-Qur`an itu hujjah bagiku, wahai Tuhan Sekalian Alam." Amin.[]

8. Sembuh dari Kelumpuhan Karena Hafal Al-Qur'an

Seorang dokter spesialis luka dalam Riyadh yang bernama Dr. Khalid Al-Jabir berkisah tentang sahabatnya yang penuh ketabahan dan keistimewaan. Dia lumpuh karena suatu sebab. Mari kita mendengar kisanya langsung dari beliau:

Aku memiliki seorang sahabat di Fakultas Militer. Awalnya dia bergaul dengan teman-temannya dalam segala hal yakni taat kepada Allah, bagus budi pekertinya, belajarnya, dan bergaulnya. Dia suka melakukan shalat malam dan menjaga shalat Fajar dan shalat lainnya serta suka berbuat baik.

Sesudah dia lulus dan berbahagia layaknya orang-orang yang bahagia karena lulus, dia tertimpa sebuah penyakit yang kami sebut *influenza*. Akhirnya dia jatuh sakit, hingga ditimpa penyakit di tulang-punggungnya, lalu dia ditimpa sakit lumpuh dan tidak mampu bergerak.

Sampai-sampai dokter berkata padaku bahwa dilihat dari keadaannya tersebut sulit diharapkan kesembuhannya. Dan kemungkinan dia bisa kembali seperti semula dan sembuh total hanya 10%. Lalu aku berkata, "Segala puji bagi Allah dalam segala keadaan." Aku memohonkan kesembuhan untuknya, karena Dialah yang mahakuasa atas segala sesuatu. Kemudian aku menjenguknya di rumah sakit sementara dia beristirahat di atas kasur putih, mengingatkannya pada Allah dan mendoakan kebaikan baginya, lalu pada saat itu dialah yang justru mengingatkanku pada Allah!!! Dialah yang bersosial padaku, aku melihat wajahnya dipenuhi cahaya, tampak cemerlang karena keimanannya.

Aku berkata padanya, "Segala puji bagi Allah atas keselamatan, aku mohonkan lekas sembuh dari sakitmu, sakit ini mensucikan insya Allah." Dia menjawabku dengan ucapan terima kasih dan doa kemudian berkata-kata, dia tidak mengeluh dan tidak mengadu, dia tidak juga berkata-kata, "Menurutmu apa

yang terjadi padaku wahai Khalid saudaraku?” Perkataannya sangat enak didengar dan menancap di hatiku sampai-sampai aku masih hafal sampai sekarang, dia mengatakan ini seraya tersenyum, “Wahai saudaraku, barangkali Allah mengetahui kecerobohanku dalam menghafal Al-Qur`an, karena itu dia melumpuhkanku agar aku merampungkan hafalanku, ini adalah suatu nikmat dari Allah.”

Mahasuci Allah, dari mana asal kalimat ini muncul? Bagaimana bisa sebuah bencana berubah menjadi nikmat? Sebenarnya imanlah yang membuat mukjizat setelah anugerah dan pertolongan Allah. Allah selalu benar dan tepat dalam membalas orang-orang yang sabar dan mau kembali di saat ditimpa musibah, Dia berfirman:

“Sungguh kita ini milik Allah, dan kita akan kembali padanya.”

Baginya ada tiga ganjaran, Allah telah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 157:

“Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Benar sekali, itu adalah kasih sayang dari Allah, sanjungan, dan petunjuk menuju jalan yang lurus dan keteguhan pada aturan yang benar.

Dalam Shahih Muslim dari hadits Shuhaib berupa hadits marfu:

«عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ، صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ»

“Sungguh mengagumkan keadaan seorang mu`min. Seluruh keadaannya adalah kebaikan baginya. Hal ini hanya ada pada seorang mu`min. Ketika ia

dikaruniai kesengangan ia bersyukur, maka hal itu baik baginya. Dan ketika ia ditimpa kesedihan, ia bersabar maka hal itu baik baginya.” (HR. Muslim no. 2999)

Sungguh indah sekali kalimat-kalimat yang telah dia utarkan. Demi Allah, kalimat tersebut menandingi puluhan kalimat ilmiah karena tingkatan keimanan, dan mengajari banyak hal dan dalam semua kebaikan. Sungguh aku benar-benar terkejut dan terkesima atas tingkat keimanannya, kesabaran, dan keteguhan hatinya biarpun keadaanya sakit parah dan lumpuh. Biarpun dia belum sampai 6 bulan dari waktu kelulusan, belum berbahagia dengan sebuah status dan perbuatan yang baru dalam beberapa hari. Demi Allah aku telah mengakui keimanannya, aku memuji Allah yang Mahatinggi dan Mahaagung bahwa dalam umat ini ada seseorang yang semacam dia, hanya pada Allah segala pujian.

Lalu, aku menjenguknya selang beberapa waktu. Di sekelilingnya ada para kerabat dekat, aku menyapanya dan mendoakannya, lalu sekali lagi aku melihat dan mendengar hal yang menakjubkan. Setiap kali ada yang menjenguknya, imannya semakin bertambah. Keponakannya berkata padanya, “Hendaknya kamu berusaha menggerakkan kakimu, angkatlah!” Dia menjawab, “Segala puji bagi Allah, aku malu kepada Allah untuk mempercepat kesembuhan, ini sudah ditakdirkan Allah, Alhamdulillah. Andaikata kesembuhan bukan takdirku, tentunya Allah telah mengetahui yang terbaik bagiku, karena Dia-lah yang Maha mengetahui lagi Maha bijaksana.”

Dalam ucapannya, dia tidak mengharapkan apa-apa kecuali yang terbaik. Allah telah berfirman:

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]:261)

Aku melakukan safar untuk menyempurnakan studi, kemudian setelah tiga bulan aku kembali dan berharap dia masih di rumah meskipun tiada harapan untuk sembuh. Mungkin dia selalu di kamarnya saat di rumah dan untuk pindah tempat harus dibopong.

Aku bertanya kepada teman-temannya di rumah sakit, “Apakah dia sudah keluar? Dan bagaimana keadaannya?” Mereka menjawab, “Orang ini menakjubkan sekali, dia memiliki tekad dan tujuan yang sangat kuat, selalu tersenyum dan rela apa yang telah digariskan untuknya. Keadaannya sudah dianggap baik, dia dipindah ke rehabilitasi untuk pengobatan biasa.”

Aku bergegas menuju ruang rehabilitasi, ternyata dia sedang duduk di atas kursi goyang di sana, aku lega. Lalu aku berkata padanya, “Segala puji bagi Allah atas segala keselamatan, Alhamdulillah perkembanganmu sekarang sudah lebih baik dari pada kemarin.” Dia memutuskan perkataanku sambil berkata, “Segala puji bagi Allah, aku beritahu kabar gembira padamu, aku telah berhasil menyempurnakan menghafal Al-Qur`an.” Lalu aku jawab, “Mahasuci Allah!” Sungguh menakjubkan orang yang satu ini. Bila aku menjenguknya, yang aku dapat pastilah faedah keimanan, lalu aku mendoakan dan memohon anugerah Allah untuknya.

Aku pun berpergian, empat bulan lebih aku tidak bersua dengannya. Ketika aku kembali, ternyata hal yang tak pernah aku duga sebelumnya terjadi, namun itu bukan hal yang mengherankan dan bukan hal yang asing bagi Allah yang mampu menghidupkan tulang-belulang yang telah luluh-lantah. Tahukah Anda apa yang terjadi? Saat aku sedang shalat di Masjid rumah sakit, tiba-tiba ada seseorang yang memanggilku, “Hai Abu Muhammad!” Tahukah Anda siapa yang memanggil? Tepat sekali, dia adalah teman kami, demi Allah dia adalah teman dekat yang semula lumpuh, sekarang bisa berjalan dan nampak segar bugar. Itulah kekuasaan Allah, keimananlah yang memunculkan mukjizat. Allah telah berfirman:

“Allahlah kekasih orang-orang yang beriman.”

Dia juga berfirman:

“Orang yang bertakwa pada-Nya maka akan dibuatkan jalan keluar.” Yaitu keselamatan dan kesehatan dari Allah bagi manusia.

Allah juga berfirman, *“Seperti demikian akan aku selamatkan orang-orang yang beriman.”*

Benar sekali, dia sudah bisa berjalan dan mendatangi seraya menyapa, aku memeluknya erat-erat dan menangis. Ya, aku menangis karena dua hal, yang pertama karena lega dia sudah sembuh, saking bahagiannya sampai menangis. Yang kedua atas keterbatasan yang kumiliki, betapa banyak nikmat dan kebaikan yang Allah berikan pada kita tetapi belum kita syukuri, kita tidak bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur`an dan beramal saleh, semuanya adalah kecerobohan dan penundaan. Aku mohon ampunan kepada Allah.

Bukan hanya itu saja, tetapi Allah telah memberi banyak hal padanya, diantaranya diterimanya proposal delegasi dalam negeri ke Universitas Kerajaan Saudi untuk menyempurnakan study ke jenjang yang lebih tinggi. Ada sebuah kisah pada pengiriman ini, dia telah meminta itu sejak lulus dari kuliah namun belum ada jawaban. Dan beberapa hari setelah dia sembuh, Alhamdulillah, permintaannya disetujui saat dia sudah lupa akan hal itu. Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya tersebut hal-hal baik menjadi sempurna.

Lalu sesudah itu dia berkata padaku, “Hai doktor Khalid! Semua yang telah terjadi merupakan cambuk bagiku apabila aku tidak lekas mensyukurinya,” aku jawab, “Iya, cambuk bagi kita semua.”

Cerita ini masih belum berhenti. Tujuh tahun kemudian dia berkunjung kepadaku dalam perjalanannya mengunjungi kakeknya yang sedang menderita sakit liver. Apa yang kulihat? Aku melihatnya sebagai pemuda yang bersinar. Allah telah memberinya rizeki berupa promosi menduduki jabatan mayor, aku

memohon kepada Allah agar menjadikannya Mayor (pimpinan) kebaikan, manfaat, kebaikan dan semoga dia membaguskan semua perilaku kita.[]

Sumber: *Kisahku dalam Menghafal Al-Qur'an* karya Muna Said Ulaiwah

9. Kisah Muslimah Khatam Selama Ramadhan

Pengalaman Ummu Zayid, ia menuturkan, “Alhamdulillah, sesuai dengan kemuliaan wajah-Nya dan keagungan kuasa-Nya, aku telah khatam menghafal Al-Qur'an. Berikut pengalamanku, dan aku menghadiahkannya kepada kalian.

Bismillaahirrahmaanirrahiim...

Segala puji bagi Allah, pujian yang sebanyak-banyaknya, sesuai dengan kemuliaan wajah-Nya dan keagungan kuasa-Nya. *Wa Ba'd:*

Ini adalah masa-masa indah yang berlalu dengan segala kisah yang ada di dalamnya. Dan, inilah mimpi yang menjadi kenyataan; dan kenangan yang selalu menghampiriku. Perlu diketahui bahwa sesungguhnya tujuan terbesarku adalah hafal surat Al-Baqarah dan Ali Imran.

Demi Allah, sekali-kali kalian tidak akan percaya bahwa sebenarnya aku adalah orang yang tidak memiliki kesabaran untuk menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan. Hal itu disebabkan karena aku menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang mustahil dan sangat susah untuk diwujudkan. Dan saat itu, aku masih hidup dengan mempertahankan tujuan yang ingin aku wujudkan sebelumnya, yaitu hafal surat Al-Baqarah dan surat Ali Imran. Dan aku menganggap bahwa kedua surat itu adalah surat Al-Qur'an yang paling sulit (untuk dihafal); dan aku juga beranggapan bahwa sepertinya sulit sekali untuk mempertahankan hafalan tersebut dalam waktu yang lama.

Subhanallah, tak terasa sudah tujuh tahun aku mempertahankan hafalan kedua surat tersebut.

Ketika bulan Ramadhan datang, tiba-tiba suamiku mengejutkanku bahwa ia akan beri'tikaf selama 15 hari terakhir Ramadhan di Masjidil Haram. Tentu kalian mengerti tentang kesulitan yang menimpaku, karena aku akan ditinggal sendirian bersama anak-anakku. Kami tinggal di daerah yang jauh dari keluarga, sedang para tetangga di sini semuanya menutup pintu rumahnya (tidak peduli dengan urusan tetangganya). Aku merasa gembira karena suamiku akan beri'tikaf. Akan tetapi, manfaat apa yang dapat kupetik dalam kesendirianku ini? Ketika waktunya telah tiba dan suamiku pergi untuk beri'tikaf, maka aku merasakan pahitnya kesendirian yang sebenarnya.

Kemudian, aku mengangkat tanganku kepada Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, lalu aku berdoa kepada-Nya dengan doa orang yang tertimpa kesulitan, sedang air mata pun mengalir deras membasahi pipiku, "Wahai Rabbku, Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Curahkanlah kepadaku rezeki yang berupa teman-teman yang shalihah, yang lebih baik dari aku. Sehingga, aku bisa meneladani mereka. Ya Allah, berikanlah aku sebaik-baik teman." Sungguh, doaku segera dikabulkan oleh Rabb yang Maha Pengasih. Sebagaimana kita ketahui, bahwa Dia telah berfirman dalam kitab-Nya : *"...Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu..."* (Al Mu'min : 60)

Ketika aku duduk di depan komputer sambil mengakses internet guna mencari situs yang berisikan informasi tentang keajaiban Al-Qur'an Karim, tiba-tiba matakku tertuju pada situs akademi para penghafal Al-Qur'an. Sebelumnya, aku tidak tahu bahwa masuknya aku ke dalam komunitas situs ini adalah pertanda terkabulnya doaku. Aku pun masuk dalam komunitas situs ini dalam keadaan terharu. Demi Allah yang tiada ilah kecuali Dia, aku keluar dari situs ini dalam keadaan yang tidak seperti keadaan saat aku masuk, yaitu keadaan yang belum pernah aku impikan sebelumnya. Setelah itu, pikiranku pun tertuju

untuk beri'tikaf dalam rangka menghafal Al-Qur'an dalam 10 hari terakhir Ramadhan.

Sungguh, merupakan karunia Allah dan taufik-Nya atasku adalah aku segera mendaftarkan diri untuk beri'tikaf di akademi para penghafal Al-Qur'an tanpa keraguan.

Sejak pertama aku beri'tikaf, aku merasa kagum dengan para akhwat yang turut beri'tikaf denganku. Demi Allah, mereka adalah sebaik-baik saudari di jalan Allah. Mereka menceritakan pengalaman-pengalam mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Setelah mendengar cerita mereka, aku membayangkan seakan-akan aku bagaikan makhluk yang berasal dari planet lain. Masuk akalkah bahwa di antara mereka ada yang hafal Al-Qur'an hanya dalam waktu tiga hari? Padahal, selama tujuh tahun aku tidak memiliki kecuali dua surat. Setelah itu, kerinduanku (untuk menghafal) pun bertambah, sementara kesedihan dan kesempitanku menghilang. Kemudian Allah mengganti kedua perasaan tersebut dengan ketenangan yang tiada tara.

Aku bertawakkal pada Dzat yang hidup terus-menerus mengurus makhluk-Nya atas karunia-Nya yang melimpah. Aku mengambil keputusan untuk beri'tikaf dalam rangka menghafal Al-Qur'an. Karena sesungguhnya, inilah amalan yang terbaik di bulan Ramadhan. Aku pun berujar, 'Sesungguhnya, Ramadhan kali ini akan berbeda (dengan Ramadhan sebelumnya), dengan izin Allah.'

Aku pun mengambil secarik kertas, lalu kutulis di dalamnya keuntungan-keuntungan yang akan aku dapatkan dari menghafal Al-Qur'an berupa nikmat dan kebaikan yang besar, baik di dunia maupun di Akhirat. Begitu pula dengan nikmat yang lebih besar dari keduanya, yaitu keridhaan Allah terhadapku.

Dengan izin Allah, hanya dalam beberapa saat aku bergabung dengan mereka, sebaik-baik ummat ini, sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wasallam*:

“Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengamalkannya.” (Muttafaq ‘Alaih)

Aku berkhayal, seakan-akan aku bersama para Nabi, Shidiqqin (orang-orang yang amat teguh kepercayaannya pada kebenaran rasul), Syuhada, dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang paling baik. Kemudian, aku berkhayal lagi seakan-akan aku menyematkan mahkota di atas kepala kedua orang tuaku dengan kedua tanganku ini. Aku berkhayal bahwa aku dapat membebaskan mereka (dari siksa), kemudian aku pun kembali kepada diriku (untuk membebaskan diri sendiri). Aku juga berkhayal mengenai berbagai kenikmatan yang Allah anugerahkan kepadaku.

Aku menulis semuanya, dan aku menggantungkan tulisan itu di tempat yang senantiasa kurawat. Aku pun membawa halaman-halaman (mushaf Al-Qur`an) yang telah aku putuskan bahwa sekali-kali tidak akan meninggalkannya; dan akan menjadikannya sebagai teman di dalam eksprimen ini.

Setelah itu, aku pun berwudhu, lalu duduk dan membuka Al-Qur`an. Aku berkata dengan suara yang hanya terdengar oleh diri sendiri, ‘Sekarang, aku akan menguji kemampuan akalku yang sebenarnya. Dan aku akan memulainya dengan bertawakkal pada Allah seraya mengulang-ulang firman Allah Ta’alaa:

“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS. Al Qamar: 17)

Kemudian, aku memasang alat pengingat untuk mengingatkanku bahwa aku hafal satu lembar dalam 10 menit. Maka, aku mulai menghafal halaman demi halaman. Setiap halaman, aku menghafalnya seraya berdoa kepada Allah agar Dia berkenan memantapkannya pada diriku. Doa yang kupanjatkan adalah, “Ya Rabbku, aku titipkan pada-Mu apa-apa yang telah Engkau ajarkan kepadaku. Maka, jagalah ia untukku.”

Aku mulai menghafal pada waktu Dhuha sampai Zhuhur, lalu menghafal lagi sampai jam setengah tiga siang. Setelah itu, aku tidur sebentar dengan

memasang alarm. Ketika alarm berbunyi pada waktu pada jam 3 sore, aku segera bangun untuk shalat Ashar. Kemudian, aku mulai menghafal sampai datang waktu Magrib, lalu kulanjutkan hingga sebelum Isya'.

Dari mulai menghafal selesai, aku tidak berpindah-pindah. Aku hanya duduk pada satu tempat, hingga tak terasa bahwa aku telah menghafal 3 juz. Ya Allah betapa mulianya Engkau dan betapa besarnya nikmat-Mu. Akan tetapi, mengapa kami tidak pernah mensyukuri nikmat ini. Aku pun melanjutkan hafalanku sampai aku selesai menghafal 16 juz Al-Qur'an dalam 6 hari. Alhamdulillah. Aku bingung, apakah aku akan menyempurnakan hafalanku menjadi 30 juz ataukah mengulang-ulang apa yang telah aku hafal. Kawan-kawan baikku menasihati agar aku menyempurnakan hafalanku dan tak berhenti hanya pada juz ke-16. Maka, aku pun menyempurnakan hafalanku. Aku yakin bahwa hafalanku tidak hilang hingga suamiku datang dan kami kembali berkumpul dengan keluarga, karena aku telah menitipkannya pada Rabbku yang Mulia (agar Dia selalu menjaganya).

Subhanallah, tak terasa aku akan meninggalkan tempat dimana aku menghafal Al-Qur'an dan berkhawatir (mendekatkan diri) dengan Rabbku, menuju kehidupan yang melalaikan dan keduniaan yang fana, yang mana semuanya sedang memfokuskan perhatiannya pada beberapa pertanyaan, "Kue dan manisan apa yang akan kami persiapkan untuk hari led kali ini?" Serta berbagi hal lainnya, sedang aku masih mengasingkan diri untuk menghafal Al-Qur'an.

Kemudian, aku pun kembali kepada mereka, sedang aku berharap bahwa aku dapat mengkhataamkan hafalanku pada hari terakhir di bulan Ramadhan, serta mendapatkan dua kebahagiaan. Akan tetapi, ketika yang kuharapkan belum terwujud, cobaan dan ujian dari Rabb semesta alam datang padaku. Apakah aku akan melanjutkan hafalanku ataukah aku menghentikannya? Akan tetapi, Alhamdulillah, aku tidak berhenti menghafal.

Mungkin kalian tidak akan percaya bahwa pada suatu hari, aku tidak dapat menghafal kecuali hanya dua halaman. Bukan karena aku tidak bisa, akan tapi

hal itu karena aku sangat disibukkan dengan sesuatu yang menimpaku. Keempat anakku semuanya menderita demam tinggi, hingga mereka tidak bisa tidur sepanjang malam. Oleh karena itu, aku pun banyak begadang malam untuk menemani mereka. Dan ketika aku merasa kepayahan sedang anakku yang paling kecil menangis terus-menerus, dan tidak ada seorang pun yang membantu, akhirnya aku pun jatuh sakit.

Alhamdulillah, walaupun sakit, aku tidak berhenti melanjutkan hafalanku dan terus berusaha sampai Allah berkenan menyembuhkan mereka yang sudah lama terbaring sakit. Setelah mereka sembuh, aku bertawakkal kepada Allah dan aku katakan pada diriku sendiri, 'akan aku khatamkan hafalanku yang tersisa 10 juz dalam waktu dekat.' Alhamdulillah, sungguh Allah telah memberikan karunia-Nya kepadaku hingga aku dapat menghafalnya dengan cepat.

Sekarang, aku akan menceritakan kepada kalian moment-moment paling indah dalam hidupku, yaitu moment saat aku mengkhataamkan Al-Qur`an.

Pada pagi hari ini, aku bermimpi indah. Mimpi itu membawa kabar gembira bahwa pada hari ini aku akan mengkhataamkan hafalan Al-Qur`an. Serta merta, aku pun amat bergembira, karena pada hari ini hafalanku yang tersisa hanya tinggal 3 juz.

Kemudian, aku mulai menghafal. Dan tanpa kusadari, aku menghafalnya dengan cepat. Satu halaman dapat aku hafal dalam waktu 8 menit, terkadang hanya 5 menit. Sehingga, ketika waktu menunjukkan jam 9 malam, aku tidak tahu bahwa waktu itu adalah waktu yang telah aku tunggu-tunggu, yaitu waktu pengkhataaman Al-Qur`an.

Aku terus membaca, akan tetapi aku tidak memperhatikan bahwa yang tersisa hanya tinggal beberapa halaman. Apakah kalian tahu bagaimana aku menyadarinya? Sungguh, kalian tidak akan percaya. Aku merasakan perasaan yang aneh sekali. Perasaan ini tidak pernah aku rasakan sebelumnya. Perasaan ini tidak bisa digambarkan karena ia begitu saja menyebar ke seluruh tubuhku.

Perasaan yang berupa ketenangan dan ketentraman. Demi Allah, seakan-akan diriku akan terbang karena ringannya tubuh. Maka, aku pun menjadi selembar bulu karena ringannya. Aku merasa heran, hingga aku bertanya pada diriku sendiri, 'Perasaan apakah ini?' jantungku mulai berdetak, seakan-akan ia berkata kepadaku, 'Semoga keberkahan terlimpah atasmu. Engkau telah khatam menghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an telah berada di dadamu.'

Tiba-tiba aku tersadar, aku sedang membaca akhir ayat yang mana dengannya aku mengkhataamkan Al-Qur'an. Maka, aku pun menyungkurkan diriku ini ke tanah, lalu aku bersujud syukur, sedang air mata kegembiraan jatuh menetes ke bumi. Kemudian, aku pun berlari menemui suamiku. Aku kabarkan berita gembira ini dengan penuh sukacita. Lalu, aku pun melihat mushaf yang telah menemaniku sepanjang perjalananku menghafal Al-Qur'an. Aku menangis sambil berkata, 'Wahai mushafku yang tercinta, sungguh, aku telah mendapatkan moment-moment yang paling indah (dalam hidupku).' Lalu, aku pun memeluk mushafku itu dengan erat. Berulang-ulang aku ucapkan, Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, sesuai dengan kemuliaan wajah-Nya dan keagungan kuasa-Nya. Alhamdulillah, aku telah khatam menghafal Al-Qur'an sebelum ajal menjemputku.' Sebelumnya, aku takut jika aku mati, sedangkan aku belum sempat menghafal Al-Qur'an dengan sempurna.

Berikutnya, perasaan yang tak bisa aku gambarkan adalah tiba-tiba aku beranjak pergi ke depan komputer. Lalu, aku memutar CD yang berisi ucapan-ucapan takbir, yang aku impikan sepanjang masa hafalanku. Kemudian, aku dan suamiku mendengarkannya dan semuanya merasa gembira.

Ya Allah, segala puji bagi-Mu yang telah memuliakanku dengan menghafal kitab-Mu. Ya Rabbku, betapa mulia-Nya diri-Mu. Engkau telah menggantikan kesendirianku dengan sebaik-baik teman yang menemaniku dalam kehidupanku dan kuburku. Wahai Rabbku, aku berdoa pada-Mu saat hatiku terkoyak karena kesendirian. Kemudian, Engkau menggantinya dengan sesuatu yang lebih dari apa yang aku angan-angankan dan aku harapkan.

Betapa mulianya Engkau wahai Rabb Yang Maha Pengasih, Yang telah memberikan karunia yang menilmpah.

Adapun kalimat terakhir untuk menutup halaman-halaman indah ini adalah, 'Aku adalah wanita, sebagaimana wanita lain. Aku memiliki seorang suami dan anak-anak. Anak-anakku belajar di sekolah khusus dengan kurikulum yang sangat sulit. Aku hafal Al-Qur`an, akan tetapi, aku tidak melalaikan tanggung-jawabku sebagai seorang ibu. Aku mendidik anak-anakku dan berusaha mengajari mereka segala sesuatu. Dan tanggung-jawab yang paling utama adalah sebagai seorang istri yang berusaha untuk mendapatkan keridhaan suaminya; tidak mengurangi haknya; dan menunaikan kewajiban-kewajibannya secara sempurna.

Alhamdulillah, Allah tidak menjadikanku telat untuk menghafal Al-Qur`an selama-lamanya. Demi Allah, janganlah kalian memberikan alasan atas tidak hafalnya kalian terhadap Al-Qur`an selama-lamanya. Apalagi kalian, para gadis yang belum menikah dan belum memiliki tanggung-jawab.

Pertama dan terakhir kalinya adalah berprasangka baiklah pada Allah, maka Allah akan berprasangka baik sesuai dengan prasangka hamba-Nya. Karena ketika aku mengira bahwa surat Al-Baqarah dan Ali Imran sulit sekali untuk dihafal; dan usaha itu akan memakan waktu yang lama, maka Allah pun memberikanku anugerah sesuai dengan apa yang aku kira, yaitu aku menghafalnya selama 7 tahun. Hal itu disebabkan karena aku tidak berprasangka baik pada Allah.

Akan tetapi, ketika aku memasrahkan diri kepada Allah dan berprasangka baik kepada-Nya, aku berujar pada diriku sendiri, 'Aku akan menghafal Al-Qur`an secara sempurna dalam waktu singkat.' Allah memuliakanku dengan menghafal kitab-Nya; dan memudahkanku. Allah menunjukiku jalan dan cara menghafal yang bermacam-macam, yang tidak pernah aku mengerti dan ketahui sebelumnya.

Wahai orang yang berkeinginan untuk menghafal Al-Qur'an, bertawakkallah kepada Allah! Bersungguh-sungguhlah dalam berusaha! Dan jujurilah pada dirimu bahwasanya engkau benar-benar ingin menghafal Al-Qur'an! Serta, berprasangka baiklah bahwa Allah akan memberikan taufik-Nya atas usahamu. Demi Allah, engkau akan mendapatkan apa yang kau inginkan dengan segera; dan engkau akan menjadi bagian dari penghafal kalam yang paling agung, yaitu kalam Rabb semesta alam. Dia telah berfirman :

"Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?" (QS. Al-Qamar: 17)[]

10. Suaminya meninggal, Justru Hafal dalam Satu Tahun

Asma' ibu dari beberapa orang anak ini mesti berjuang sendiri karena suaminya lebih dulu menghadap Allah -subhanahu wa ta'aala-. Ia lalu mencurahkan segenap hidup dan waktunya untuk mendidik keluarganya agar kelak dapat tumbuh dan menjadi bibit yang baik ditengah tengah masyarakat. Ia sukses mewujudkannya. Tetapi kemudian ia merasakan waktu senggang yang membunuh dan hampir saja menyeretnya untuk melakukan hal hal yang biasa dilakukan para tetangga yang suka berceloteh, adu domba dan melakukan hal hal yang sia sia lagi buruk. Ia memutuskan untuk meninggalkan teman teman yang seperti ini dan bergabung bersama halaqoh halaqoh tahfidz Al-Qur'an.

"Benar saja, ternyata kemampuanku dalam menyerap materi sangat kuat dan hafalanku terus berkelanjutan hingga aku mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz hanya dalam tempo 1 tahun. Aku senantiasa menghafal Al-Qur'an kapan saja ketika ada waktu kosong. Namun biasanya aku menghafal ketika selepas shalat Ashar..."

“Aku sampaikan kepada mereka yang mengalami kondisi seperti kondisiku, hendaknya mereka tidak menyerah atau merasa lemah dengan segala kepedihan yang mereka hadapi sehingga ia akan menjadi mangsa keterasingan.”[]

11. Wanita 50 Tahun Ini Hafal Paska Suami Tiada

Ia menghadapi berbagai musibah dan ujian di dalam hidupnya tapi hal itu justru menambah ketegarannya. Ia memiliki 10 orang anak dan seorang suami yang berusaha keras untuk menghidupi seluruh anggota keluarganya. Tiba tiba suaminya meninggal. Namun ia tidak menangis, berteriak histeris atau melemparkan dirinya di hadapan berbagai persoalan. Ia kembali kepada Al-Qur'an dan membentengi diri dengannya.

“Hatiku tertambat dengan Al-Qur'an dan mencintainya. Saat berhadapan dengannya aku merasakan kenyamanan dan ketenangan. Aku menemukan metode menghafal yang intinya adalah mengulang bacaan 10 juz setiap dua bulan hingga aku benar-benar mampu menghafalnya. Setelah itu aku memulai sisa juz berikutnya hingga mampu menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan. Itulah yang dulu aku kerjakan hingga kini masih terus aku lakukan terhadap Al-Qur'an. Aku tidak akan pernah meninggalkan waktu sesaat dan sedetikpun kecuali bersamanya dan terus menekuninya dalam setiap waktu dan banyak berdoa dan kembali kepada Allah hingga Allah mengaruniakan kepadaku untuk dapat menghafalnya dengan hafalan yang tertanam kuat.”

Ia juga sangat menaruh perhatian agar anak anaknya mampu menghafal Al-Qur'an. Cita citanya tersebut terwujud saat ia mendapati anak-anaknya menjadi dai dan imam masjid hingga mereka saling berlomba untuk memasuki berbagai dauroh dan halaqoh tahfidz.

Beliau berpesan untuk para wanita penghafal Al-Qur'an dengan air mata yang berderai dari kedua matanya, "Aku berharap agar mereka berusaha sungguh-sungguh untuk menghafal Al-Qur'an, tidak mendahulukan berbagai urusan dunia dan hendaknya mereka mengisi waktu mereka untuk menghafal dan muraja'ah. Untuk diri aku sendiri aku berharap semoga Allah menganugerahkan kepadaku untuk dapat memahami tafsiran Al-Qur'an. Aku telah memulai langkah awal dengan mendengarkan berbagai kaset Syaikh Al-Utsaimin saat menafsirkan Al-Qur'an."[]

12. Tidak Dikaruniai Anak, Al-Qur'an Menjadi Pusat Perhatiannya

Ummu Majid, 33 tahun tidaklah menangis, menjerit ataupun meronta hanya karena tenggelam dalam kesedihan tidak memiliki anak. Bahkan hal itu menjadikannya punya banyak waktu dan kesempatan luang. Ia larut dengan Al-Qur'an Al-Kariim, menyambutnya dengan penuh rasa senang dan cinta, menelaah serta menghafalnya. Sebelum masuk ke sekolah tahfidz dia adalah seorang buta huruf namun kemudian Allah memudahkan dia menghafal Al-Qur'an secara sempurna.

"Seorang teman yang memiliki kondisi seperti aku menyarankan untuk masuk ke sekolah tahfidz Al-Qur'an dan saat itu juga aku menerima saran itu. Aku memandang hal itu sebagai kesempatan untuk mengisi waktu luang, menghilangkan kegalauan, menjauhi berbagai forum gosip dan adu domba serta menjadikannya media untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan menghafal Al-Qur'an."

"Dulu aku mempunyai banyak waktu kosong. Aku merasa gelisah dan diliputi oleh berbagai permasalahan. Suamiku mengalami impoten dan keinginan untuk punya anak menjadi sulit. Aku memeluk Al-Qur'an dan merasakan dahaga yang amat sangat. Akhirnya Al-Qur'an menjadi kemuliaan sekaligus petunjuk untuk aku menuju cahaya dan mencintai kebaikan. Dada menjadi

lapang dan Al-Qur'an menjadi satu satunya teman duduk. Segala kesulitan menjadi terpecahkan dan dada menjadi lapang.

Aku pun pergi ke sekolah tahfidz dan kesibukanku adalah kesibukan bersama Al-Qur'an yang telah memberikan kecukupan dari segenap manusia dan dari berbagai pertemuan yang tidak bermanfaat atau komunitas yang membahayakan. Aku mendapatkan teman-teman sekaligus bekal yang baik untuk saling berlomba dalam menghafalkan Al-Qur'an."[]

13. Kehilangan Semua, Justru Jadikan Hafalannya Sempurna

Fathimah 48 tahun, adalah seorang wanita buta huruf. Meski demikian, ia tetap belajar di sekolah tahfidz dan telah mampu menghafalkan 15 juz. Kisahnya berawal ketika dirinya dan orang tuanya hijrah ke Saudi dari salah satu negara tetangga demi kehidupan yang lebih baik. "Ditengah perjalanan kembali ke Saudi kedua orang tuaku mengalami kecelakaan dan meninggal seketika itu juga."

Akhirnya ia diurus tetangganya meski kondisi tetangganya itu juga sangat sulit. Ia kemudian menikahkan Fathimah dengan seorang lelaki yang baik agama dan akhlaqnya hingga dikaruniai dua orang anak. Tidak lama kemudian, suaminya mengalami kecelakaan dan meninggal dunia.

"Aku hidup di sebuah kamar yang sangat sederhana sekali, sumbangan dari salah seorang dermawan. Aku punya sebuah radio kecil yang aku gunakan untuk mendengarkan siaran Al-Qur'an Al-Kariim. Aku selalu menirukan bacaan Qorii yang tengah membaca beberapa ayat. Akhirnya aku mulai mengulang-ulang bacaan setelah membeli beberapa buah kaset. Hafalanku mulai bertambah setelah membeli beberapa buah kaset. Saat itu aku mampu menghafal hingga 10 juz. Lalu aku pergi ke sebuah sekolah tahfidz, mengikuti beberapa ujian dan ternyata aku mendapat nilai *excellent*.

Aku tidak pernah mengecap bangku sekolah dan tidak pernah pula belajar baca tulis, namun aku seringkali pergi ke Masjidil Haram dan meminta dari sebagian huffazh perempuan di sana untuk mengajar, melatih dan menguji terutama karena aku memiliki kemampuan menghafal dan memahami yang kuat. Mereka memberikan pelayanannya kepadaku tanpa merasa terganggu berat ataupun bosan.”

Fathimah lalu terhenti sejenak dan mulai terisak menangis, “Aku teringat saat-saat kehilangan ayah, keluarga, dan orang-orang yang telah mengasuh serta membimbingku. Namun, ketika aku segera mendengarkan bacaan Al-Qur’an, maka perasaanku berubah. Aku merasa ridho terhadap takdir dan ketentuan Allah.”

“Aku berpesan kepada setiap orang yang bertambah umurnya dan masih memiliki banyak kesalahan, untuk segera meluruskan perjalanannya dan menempuh jalan keselamatan dan memanfaatkan sisa-sisa umurnya untuk melakukan amalan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Rabb semesta alam sehingga akan dimudahkan baginya jalan menuju Surga. Di dalam Al-Qur’an terkandung kenikmatan, kebahagiaan, kasih sayang, dan ketenangan. Bila ia dibaca dengan hati yang hidup dan akal pikiran yang penuh kesadaran serta menyelami ayat-ayatnya, maka di dunia akan mendapatkan kelapangan hidup dan di Akhirat kelak akan meraih Surga.”[]

14. Ummu Muhammad Hafal Al-Qur’an Selama 7 tahun

Ummu Muhammad hanyalah tamatan sekolah dasar. Setelah anak-anaknya menikah, maka ia menghadapi kondisi kesepian dan waktu kosong. Saah seorang tetangganya menyarankan agar ia mengikuti sekolah tahfidz. Ia berfikir, ia hanyalah wanita tua 50 tahun buta huruf yang tak tahu baca tulis. Namun ia segera tersadar bahwasanya para Shahabat *Ridhwanulloh ‘Alayhim* mampu menghafal Al-Qur’an sedang mereka telah berusia lanjut. Maka ia

teguhkan pendiriannya dan bergabung dengan sekolah tahfidz. Di luar dugaan, ia mampu mengkhataamkan Al-Qur'an, meski butuh 7 tahun.[]

15. Meski Sibuk Ngurus Rumah, Ummu Zaid Hafal dalam Satu Bulan

Ummu Zaid, seorang ibu rumah tangga ketika menceritakan pengalamannya dalam menghafal Al-Qur'an, beliau menutup cerita dengan kata-kata yang bisa menjadi nasihat untuk kita semua, terutama untuk ibu rumah tangga. Belum pupus harapan bagi kalian untuk menjadi penghafal Kitabullah. Berikut nasihat beliau yang aku kutip dari buku *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*. Untuk menutup halaman-halaman yang indah ini, aku sampaikan pada kalian bahwa aku adalah wanita, sebagaimana wanita lainnya. Aku memiliki suami dan anak-anak. Anak-anakku belajar di sekolah khusus dengan kurikulum pelajaran yang sangat sulit. Aku hafal Al-Qur'an, tapi aku tidak melalaikan tanggung jawabku sebagai seorang ibu. Aku didik anak-anakku dan berusaha mengajari mereka segala sesuatu. Bahkan tanggung jawabku yang paling utama adalah sebagai seorang istri yang berusaha untuk mendapatkan keridhaan suami, tanpa mengurangi haknya dan dengan menunaikan kewajiban-kewajibanku secara sempurna. Alhamdulillah, Allah tidak menjadikanku telat dalam menghafal Al-Quran. Demi Allah, janganlah kalian beralasan atas tidak hafalnya kalian terhadap Al-Quran. Apalagi kalian adalah para gadis yang belum menikah dan belum memikul tanggung jawab. Pertama dan terakhir kalinya adalah berprasangka baik pada Allah. Karena dengan begitu, Allah akan berprasangka baik sesuai dengan persangkaan hamba-Nya. Pada awalnya, aku mengira bahwa surat Al-Baqarah dan Ali Imran sangat sulit untuk dihafal, dan usaha itu akan memakan waktu yang lama. Dan Allah pun memberiku anugrah sesuai dengan apa yang kusangka, yakni menghafalnya selama 7 tahun. Itu karena aku tidak berprasangka baik pada Allah.

Namun setelah itu, ketika aku berpasrah diri pada Allah dan berprasangka baik terhadap-Nya, aku berujar pada diri sendiri, “Aku akan menghafal Al-Quran secara keseluruhan dalam waktu yang singkat.” Allah pun memuliakanku dengan menghafal Kitab-Nya, bahkan memudahkanku. Allah menunjuki jalan dan cara menghafal yang bermacam-macam, yang tidak pernah kumengerti dan kuketahui sebelumnya. Wahai orang yang berkeinginan untuk menghafal Al-Qur’an, bertawakallah pada Allah! Bersungguh-sungguhlah dalam berusaha! Dan jujurilah pada dirimu, bahwasanya engkau benar-benar ingin menghafal Al-Qur’an! Serta, berprasangka baiklah bahwa Allah akan memberi taufik-Nya atas usahamu! Demi Allah, engkau akan memperoleh apa yang kau ingin dengan segera. Dan engkau akan menjadi bagian dari penghafal kalam yang paling agung, yaitu kalam Rabb semesta alam. Dia telah berfirman: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran itu untuk pelajaran. Maka, adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Al-Qamar: 17) Subhanallah, mereka yang mengenalku mengira bahwa aku selalu mengawasi anak-anakku. Tetapi tanpa perlu kujelaskan dengan kata-kata, mereka akan mengetahui hal yang sebenarnya.

Suatu hari, ketika aku sedang duduk, anakku yang belum genap 2 tahun berjalan mendekati meja yang di atasnya terdapat mushaf yang biasa kugunakan untuk menghafal. Ia mengenali mushaf itu, dan membawanya padaku. Ia menyerahkan padaku sembari mengucapkan beberapa patah kata, “Mata, Quran,” (bahasa arab, ‘mata = kapan’). Seakan-akan ia berucap, “Bacalah wahai ibu, dalam waktu dekat ibu kan selesai mengkhatamkannya.” Subhanallah, pada hari itu tidak ada perhatiannya selain mencariku dan mencari ayahnya. Jika mushaf tidak terdapat di tangan kami, maka ia berlari untuk mengingatkan kami. Subhanallah. Dengan karunia Allah, akhirnya selesai 30 juz.[]

16. Menghafal Al-Qur’an Saat Umur 70 Tahun

Berikut ini adalah salah satu pengalaman nyata yang dimuat dalam sebuah majalah. Mari kita simak bersama!

Ummu Shalih. 82 tahun, mulai menghafal Al-Qur`an pada usianya yang ke-70. Tamasyanya ke taman hafalan Al-Qur`an, sungguh sangat menginspirasi. Cita-citanya yang tinggi, kesabaran, dan juga pengorbanannya patut kita teladani. Inilah hasil wawancara dengan Ummu Shalih.

Motivasi apa yang mendorong Anda untuk menghafalkan Al-Qur`an pada umur yang setua ini?

Sebenarnya, cita-citaku untuk menghafal Al-Qur`an sudah tumbuh sejak kecil. Kala itu ayah selalu mendoakanku agar menjadi hafizhah Al-Qur`an seperti beliau dan juga seperti kakak laki-lakiku. Dari hal itulah, aku mampu menghafal beberapa surat kira-kira 3 juz.

Ketika usiaku menginjak 13 tahun, aku menikah. Tentu setelah itu aku tersibukkan dengan urusan rumah dan anak-anakku. Ketika aku dikaruniai 7 (tujuh) orang anak, suamiku wafat. Karena ketujuh buah hatiku masih kecil-kecil, maka seluruh waktuku tersita untuk mengurus dan mendidik mereka.

Ketika mereka sudah dewasa dan berkeluarga, maka waktuku pun kembali luang. Dan hal yang pertama kali aku tunaikan adalah mencurahkan tenaga dan waktuku untuk mewujudkan cita-cita agungku yang tertunda untuk menghafal Kitabullah Azza wa Jalla.

Bagaimana awal perjalanan Anda dalam menghafal?

Aku mulai menghafal kembali ketika putri bungsuku masih duduk di bangku Tsanawiyah (SMP). Dia salah satu putriku yang paling dekat denganku, dan dia sangat mencintaiku. Sebab kakak-kakak perempuannya telah menikah dan disibukkan dengan kehidupan baru mereka. Sedangkan dia (putri bungsuku) tinggal bersamaku. Dia sangat santun, jujur, dan mencintai kebaikan.

Putri bungsuku pun bercita-cita untuk menghafal Al-Qur`an, terlebih ketika ustadzahnya menyemangati dirinya. Dari sinilah, aku dan juga putri bungsuku menghafal Al-Qur`an, setiap hari 10 ayat.

Bagaimana metode yang Anda gunakan untuk menghafal?

Setiap hari, kami hanya menghafal 10 ayat saja. Ba'da Ashar, kami selalu duduk bersama. Putriku membaca ayat, kemudian aku menirukannya hingga 3 (tiga) kali. Setelah itu putriku menerangkan makna dari ayat-ayat yang kami baca. Lantas membaca kembali ayat-ayat tersebut hingga 3 (tiga) kali.

Keesokan harinya, sebelum berangkat ke sekolah putriku mengulangi ayat-ayat tersebut untukku. Tak cukup itu saja, aku pun menggunakan *tape recorder* untuk mendengar murattal Syaikh Al-Hushairi, dan aku mengulanginya hingga 3 (tiga) kali. Aku pun mendengar murattal tersebut pada sebagian besar waktuku.

Kami menetapkan hari Jum'at, khusus untuk mengulangi kembali ayat-ayat yang kami hafal selama satu pekan. Demikian seterusnya, aku dan putri bungsuku selalu menghafal ayat-ayat Al-Qur`an dengan cara tersebut.

Kapan Anda selesai menghafal seluruh Al-Qur`an?

Kira-kira 4,5 tahun berjalan aku sudah hafal 12 Juz dengan cara yang telah aku sebutkan. Kemudian putriku pun menikah. Ketika suaminya mengetahui kebiasaan kami, dia pun mengontrak sebuah rumah yang dekat dengan rumahku untuk memberikan kesempatan kepadaku dan putriku untuk menyempurnakan hafalan kami.

Semoga Allah membalas kebaikan menantuku dengan kebaikan yang lebih baik. Dialah yang selalu menyemangati kami, bahkan terkadang dia menemani kami untuk menyimak hafalan kami, menafsirkan ayat-ayat yang kami baca, dan juga memberikan pelajaran-pelajaran berharga kepada kami.

Tiga tahun kemudian, putriku tersibukkan dengan urusan anak-anaknya dan pekerjaan rumahnya. Sehingga tidak bisa melazimi kebiasaan yang telah kami jalani. Putriku pun merasa khawatir hafalanku menjadi terbengkalai. Maka, putriku pun mencarikan untukku seorang ustadzah agar dapat menemaniku menyempurnakan hafalanku.

Dengan taufik Allah Azza *Wajalla* aku pun telah purna menghafalkan seluruh Al-Qur`an. Semangat putriku pun masih membara untuk menyusulku menjadi hafizhah Al-Qur`an. Bahkan, tidak mengendur sedikit pun.

Cita-cita Anda sangat tinggi, dan Anda pun telah mewujudkannya. Siapakah sosok wanita di sekitar Anda yang selalu mendukung Anda?

Motivasi aku telah jelas dan terang. Putri-putriku, juga para menantu perempuanku pastinya selalu mendukungku. Walau hanya satu jam, kami sepakat untuk mengadakan pertemuan sepekan sekali. Dalam pertemuan itu kami menghafal beberapa surat, dan saling menyimak hafalan. Terkadang pertemuan itu pun macet. Tetapi kemudian mereka bersepakat kembali untuk bertemu. Aku yakin, niat mereka semua sangat baik.

Tak ketinggalan pula, cucu-cucu perempuanku yang selalu memberikan kaset-kaset murattal Al-Qur`an. Hingga aku pun selalu memberi mereka bermacam-macam hadiah.

Awalnya, tetangga-tetanggaku juga tidak simpatik dengan cita-citaku. Mereka selalu mengingatkanku betapa sulitnya menghafal di usia yang daya ingatnya telah lemah. Tetapi ketika mereka melihat kebulatan tekadku, akhirnya mereka pun berbalik mendukung dan menyemangatiku. Ada di antara tetanggaku yang juga ikut tersulut semangatnya untuk menghafal, dan sedikit demi sedikit hafalannya pun mulai bertambah.

Ketika tetangga-tetanggaku mengetahui bahwa aku telah purna menghafal seluruh Al-Qur`an, mereka pun sangat berbahagia. Hingga kulihat air mata bahagia menetes di pipi mereka.

Sekarang, apakah Anda merasa kesulitan untuk muraja'ah (mengulangi) hafalan?

Aku selalu mendengarkan murattal Al-Qur'an, dan menirukannya. Demikian juga ketika shalat, aku selalu membaca beberapa surat panjang. Terkadang pula aku meminta salah seorang putriku untuk menyimak hafalanku.

Di antara putra-putri Anda, adakah yang juga hafizh seperti Anda?

Tak ada satu pun dari mereka yang hafal keseluruhan Al-Qur'an. Tetapi, insya Allah mereka selalu berusaha mencapai cita-cita menjadi hafizh. Semoga Allah menyampaikan mereka pada hal tersebut dengan bimbingan-Nya.

Setelah hafal Al-Qur'an, apakah terpikirkan bagi Anda untuk menghafal hadits?

Saat ini, aku telah hafal 90 hadits, dan aku tetap berkeinginan untuk melanjutkannya, Insya Allah. Aku menghafalnya dengan mendengarkan dari kaset. Pada setiap akhir pekan, putriku membacakan untukku 3 (tiga) hadits. Sekarang, aku telah mencoba untuk menghafal hadits lebih banyak lagi.

Setelah kurang lebih 12 tahun Anda disibukkan dengan menghafal Al-Qur'an, perubahan apa yang Anda rasakan dalam kehidupan Anda?

Benar, aku merasakan perubahan yang mendasar dalam diri aku. Walau sebelum menghafal—untuk Allah segala puji—aku selalu menjaga diri untuk senantiasa dalam ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Setelah disibukkan dengan menghafalkan Al-Qur'an, justru aku merasakan kelapangan hati yang tak terkira, dan sirnah seluruh kecemasan dalam diriku. Aku pun tidak pernah menyangka akan terbebas dari perasaan khawatir terhadap urusan-urusan yang menimpa anak-anakku.

Moral dan spiritku benar-benar terangkat. Hingga aku pun rela berpayah-payah untuk mewujudkan kerinduanku dalam mewujudkan cita-citaku. Inilah

nikmat terbesar yang diberikan oleh Sang Khaliq *Azza Wajalla* kepadaku sebagai wanita tua, suami pun telah tiada, dan juga anak-anaknya pun mulai berkeluarga.

Di saat wanita lanjut usia lainnya terjebak dalam angan-angan dan lamunan. Tetapi aku —segala puji hanya untuk Allah— tidak merasakan hal yang demikian. Aku benar-benar tersibukkan dengan urusan besar yang memiliki faedah di dunia dan Akhirat.

Ketika itu, apakah Anda tidak berpikir untuk mendaftarkan diri pada sebuah pesantren penghafal Al-Qur`an?

Pernah beberapa wanita yang mengusulkan kepadaku, tapi aku adalah wanita yang terbiasa untuk berdiam diri di dalam rumah dan jarang sekali keluar rumah. Alhamdulillah, karena putriku telah mencukupi segalanya dan membantuku dalam segala urusan. Sungguh, putriku benar-benar tidak ada duanya. Aku pun telah banyak mengambil pelajaran darinya.

Apa yang terkesan dalam diri Anda tentang putri bungsu Anda yang telah membimbing dan mendampingi Anda?

Putri bungsuiku telah memberikan pelajaran mengagumkan dalam kebaikan dan kedermawanan yang keduanya sulit ditemui pada zaman sekarang. Terlebih dia mendampingiku menghafal Al-Qur`an pada usia muda. Padahal, usia ini adalah usia labil yang mudah terombang-ambing dan tergoda dengan keadaan yang menjerumuskan.

Tidak seperti umumnya teman-teman seusianya, putriku memaksakan diri untuk meluangkan waktunya untuk mendampingiku. Dia pun mengajari dan mendampingiku dengan tekun, sabar, dan penuh kelembutan. Suaminya pun demikian —semoga Allah senantiasa menjaganya— selalu menolong dan telah memberikan bantuan yang begitu banyak. Semoga Allah *Azza wa Jalla* mengaruniakan kepada mereka berdua dan menyejukkan pandangan mata mereka dengan anak-anak yang shalih.

Apa saran Anda kepada wanita yang telah lanjut usia, dan menginginkan untuk dapat menghafalkan Al-Qur`an, tetapi terhalang oleh rasa khawatir dan merasa tidak mampu untuk melaksanakannya?

Aku katakan, “Jangan berputus asa terhadap cita-cita yang benar. Teguhkanlah keinginanmu, bulatkan tekadmu, dan berdoalah kepada Allah di setiap waktu. Kemudian, mulailah sekarang juga. Setelah umurmu berlalu dan kau curahkan seluruhnya untuk memenuhi tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, mendidik anak, dan mengurus suami. Maka sekarang saatnyalah Anda memanjakan diri. Bukan berarti kemudian memperbanyak keluar rumah, memuaskan diri dengan tidur, bermewah-mewah, dan banyak beristirahat. Tetapi memanjakan diri dengan amal shalih. Hanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* kita memohon khusnul khatimah.

Nasihat Anda terhadap para remaja?

Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Nikmat Allah berupa kesehatan, dan banyaknya waktu luangmu, maksimalkanlah untuk menghafal kitab Allah *Azza Wa Jalla*. Inilah cahaya yang akan menyinari hatimu, hidupmu, dan kuburmu setelah engkau mati.

Jika kalian masih memiliki ibu, bersungguh-sungguhlah dalam membimbingnya menuju ketaatan kepada Allah. Demi Allah, tidak ada nikmat yang lebih dicintai seorang ibu kecuali seorang anak shalih yang mau menolongnya untuk mendekatkan diri kepada Allah *Azza Wa Jalla*.[]

Sumber: *Hafal Al-Qur’an Tanpa Nyantri* karya Abdud Daim Al-Kahil, Pustaka Arafah, Cet I, Maret 2010, halaman 129-137

17. Singkat Cerita, Kuselesaikan dalam 7 Tahun

“Setiap kali aku teringat Al-Qur’an maka aku dipenuhi perasaan gembira dan bahagia. Tahun demi tahun berlalu, hingga aku mampu menghafal Al-Qur’an secara sempurna selama 7 tahun. Aku meneruskan perjalanan ini dan menyempurnakannya dengan mengikuti 6 kali perlombaan.

Aku berpesan kepada saudaraku Muslimah yang tengah menghafal Al-Qur’an, hendaknya mereka mentadabburi Al-Qur’an dan mempelajari kandungannya sehingga mereka tidak mendapatkan beban karenanya dan juga mendapatkan syafaat bagi mereka di Akhirat kelak. Juga aku ingatkan kepada saudara-saudaraku yang belum menghafal Al-Qur’an, agar mereka senantiasa mengingat ingat keutamaan menghafal Al-Qur’an serta pahala yang akan diraih oleh penghafalnya. Sebab kedudukan di Surga akan berada di akhir ayat Al-Qur’an yang dibaca.”[]

18. Koma 15 Tahun dan Keluarga Al-Qur’an

Seorang istri menceritakan kisah suaminya pada tahun 1415 H, ia berkata:

Suamiku adalah seorang pemuda yang gagah, semangat, rajin, tampan, berakhlak mulia, taat beragama, dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Ia menikahiku pada tahun 1390 H. Aku tinggal bersamanya (di kota Riyadh) di rumah ayahnya sebagaimana tradisi keluarga-keluarga Arab Saudi. Aku takjub dan kagum dengan baktinya kepada kedua orang tuanya. Aku bersyukur dan memuji Allah yang telah menganugerahkan kepadaku suamiku ini. Kamipun dikaruniai seorang putri setelah setahun pernikahan kami.

Lalu suamiku pindah kerjaan di daerah timur Arab Saudi. Sehingga ia berangkat kerja selama sepekan (di tempat kerjanya) dan pulang tinggal bersama kami sepekan.

Hingga akhirnya setelah 3 tahun, dan putriku telah berusia 4 tahun...

Pada suatu hari yaitu tanggal 9 Ramadhan tahun 1395 H tatkala ia dalam perjalanan dari kota kerjanya menuju rumah kami di Riyadh ia mengalami kecelakaan, mobilnya terbalik. Akibatnya ia dimasukkan ke rumah sakit, dalam keadaan koma. Setelah itu para dokter spesialis mengabarkan kepada kami bahwasanya ia mengalami kelumpuhan otak. 95 persen organ otaknya telah rusak. Kejadian ini sangatlah menyedihkan kami, terlebih lagi kedua orang tuanya lanjut usia. Dan semakin menambah kesedihanku adalah pertanyaan putri kami (Asmaa') tentang ayahnya yang sangat ia rindukan kedatangannya. Ayahnya telah berjanji membelikan mainan yang disenanginya.

Kami senantiasa bergantian menjenguknya di rumah sakit, dan ia tetap dalam kondisinya, tidak ada perubahan sama sekali. Setelah lima tahun berlalu, sebagian orang menyarankan kepadaku agar aku cerai darinya melalui pengadilan, karena suamiku telah mati otaknya, dan tidak bisa diharapkan lagi kesembuhannya. Yang berfatwa demikian sebagian syaikh -aku tidak ingat lagi nama mereka- yaitu bolehnya aku cerai dari suamiku jika memang benar otaknya telah mati. Akan tetapi aku menolaknya, benar-benar aku menolak anjuran tersebut.

Aku tidak akan cerai darinya selama ia masih ada di atas muka bumi ini. Ia dikuburkan sebagaimana mayat-mayat yang lain atau mereka membiarkannya tetap menjadi suamiku hingga Allah melakukan apa yang Allah kehendaki.

Akupun memfokuskan konsentrasiku untuk mentarbiyah putri kecilku. Aku memasukannya ke sekolah tahfiz Al-Quran hingga akhirnya iapun menghafal Al-Qur'an padahal umurnya kurang dari 10 tahun. Dan aku telah mengabarkannya tentang kondisi ayahnya yang sesungguhnya. Putriku terkadang menangis tatkala mengingat ayahnya, dan terkadang hanya diam membisu.

Putriku adalah seorang yang taat beragama, ia senantiasa shalat pada waktunya, ia shalat di penghujung malam padahal sejak umurnya belum 7 tahun. Aku memuji Allah yang telah memberi taufiq kepadaku dalam

mentarbiyah putriku, demikian juga neneknya yang sangat sayang dan dekat dengannya, demikian juga kakeknya *rahimahullah*.

Putriku pergi bersamaku untuk menjenguk ayahnya, ia meruqyah ayahnya, dan juga bersedekah untuk kesembuhan ayahnya. Pada suatu hari di tahun 1410 H, putriku berkata kepadaku: “Ummi biarkanlah aku malam ini tidur bersama ayahku.” Setelah keraguan menyelimutiku akhirnya akupun mengizinkannya.

Putriku bercerita, “Aku duduk di samping ayah, aku membaca surat Al-Baqarah hingga selesai. Lalu rasa kantukpun menguasaku, akupun tertidur. Aku mendapati seakan-akan ada ketenangan dalam hatiku, akupun bangun dari tidurku lalu aku berwudhu dan shalat –sesuai yang Allah tetapkan untukku-.

Lalu sekali lagi akupun dikuasai oleh rasa kantuk, sedangkan aku masih di tempat shalatku. Seakan-akan ada seseorang yang berkata kepadaku, ‘Bangunlah...! Bagaimana engkau tidur sementara Ar-Rohmaan (Allah) terjaga? Bagaimana engkau tidur sementara ini adalah waktu dikabulkannya doa, Allah tidak akan menolak doa seorang hamba di waktu ini?’ Akupun bangun. Seakan-akan aku mengingat sesuatu yang terlupakan. Lalu akupun mengangkat kedua tanganku (untuk berdoa), dan aku memandangi ayahku – sementara kedua mataku berlinang air mata-. Aku berkata dalam do'aku, ‘Yaa Robku, Yaa Hayyu (Yang Maha Hidup)..., Yaa 'Adziim (Yang Maha Agung)..., Yaa Jabbaar (Yang Maha Kuasa)..., Yaa Kabiir (Yang Maha Besar)..., Yaa Mut'aal (Yang Maha Tinggi)..., Yaa Rohmaan (Yang Maha Pengasih)..., Yaa Rohiim (Yang Maha Penyayang)..., ini adalah ayahku, seorang hamba dari hamba-hamba-Mu, ia telah ditimpa penderitaan dan kami telah bersabar, kami memuji Engkau..., kami beriman dengan keputusan dan ketetapan-Mu baginya... Ya Allah..., sesungguhnya ia berada di bawah kehendak-Mu dan kasih sayang-Mu..., Wahai Engkau yang telah menyembuhkan Nabi Ayyub dari penderitaannya, dan telah mengembalikan Nabi Musa kepada ibunya...Yang telah menyelamatkan Nabi Yunus dari perut ikan paus, Engkau Yang telah

menjadikan api menjadi dingin dan keselamatan bagi Nabi Ibrahim... Sembuhkanlah ayahku dari penderitaannya. Ya Allah... Sesungguhnya mereka telah menyangka bahwasanya ia tidak mungkin lagi sembuh... Ya Allah milik-Mu lah kekuasaan dan keagungan, sayangilah ayahku, angkatlah penderitaannya.” Lalu rasa kantukpun menguasaiku, hingga akupun tertidur sebelum subuh.

Tiba-tiba ada suara lirih menyeru, “Siapa engkau? Apa yang kau lakukan di sini?” Akupun bangun karena suara tersebut, lalu aku menengok ke kanan dan ke kiri, namun aku tidak melihat seorangpun. Lalu aku kembali lagi melihat ke kanan dan ke kiri, ternyata yang bersuara tersebut adalah ayahku.

Maka akupun tak kuasa menahan diriku, lalu akupun bangun dan memeluknya karena gembira dan bahagia, sementara ayahku berusaha menjauhkan aku darinya dan beristighfar. Ia berkata, "Ittaqillah...(Takutlah engkau kepada Allah....), engkau tidak halal bagiku...!". Maka aku berkata kepadanya, "Aku ini putrimu Asmaa'." Maka ayahkupun terdiam. Lalu akupun keluar untuk segera mengabarkan para dokter. Merekapun segera datang, tatkala mereka melihat apa yang terjadi merekapun keheranan.

Salah seorang dokter Amerika berkata –dengan bahasa Arab yang tidak fasih- : "Subhaanallah...". Dokter yang lain dari Mesir berkata, "Maha suci Allah Yang telah menghidupkan kembali tulang belulang yang telah kering...". Sementara ayahku tidak mengetahui apa yang telah terjadi, hingga akhirnya kami mengabarkan kepadanya. Iapun menangis dan berkata:

اللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ

‘Sungguh Allah adalah Penjaga Yang terbaik, dan Dialah yang Melindungi orang-orang shalih. (QS. Yusuf)

Demi Allah tidak ada yang kuingat sebelum kecelakaan kecuali sebelum terjadinya kecelakaan aku berniat untuk berhenti melaksanakan shalat Dhuha, aku tidak tahu apakah aku jadi mengerjakan shalat Duha atau tidak?’

Sang istri berkata, “Maka suamiku Abu Asmaa' akhirnya kembali lagi bagi kami sebagaimana biasanya yang aku mengenalinya, sementara usianya hampir 46 tahun. Lalu setelah itu kamipun dianugerahi seorang putra, Alhamdulillah sekarang umurnya sudah mulai masuk tahun kedua. Maha suci Allah Yang telah mengembalikan suamiku setelah 15 tahun..., Yang telah menjaga putrinya..., Yang telah memberi taufiq kepadaku dan menganugerahkan keikhlasan bagiku hingga bisa menjadi istri yang baik bagi suamiku...meskipun ia dalam keadaan koma...

Maka janganlah sekali-kali kalian meninggalkan do'a. Sesungguhnya tidak ada yang menolak takdir kecuali do'a. Barang siapa yang menjaga syari'at Allah maka Allah akan menjaganya.

Jangan lupa juga untuk berbakti kepada kedua orang tua, dan hendaknya kita ingat bahwasanya di tangan Allah lah pengaturan segala sesuatu, di tangan-Nya lah segala taqdir, tidak ada seorangpun selain-Nya yang ikut mengatur.

Ini adalah kisahku sebagai 'ibroh (pelajaran), semoga Allah menjadikan kisah ini bermanfaat bagi orang-orang yang merasa bahwa seluruh jalan telah tertutup, dan penderitaan telah menyelimutinya, sebab-sebab dan pintu-pintu keselamatan telah tertutup.

Maka ketuklah pintu langit dengan do'a, dan yakinlah dengan pengabulan Allah. Demikian dan *Alhamdulillah Robbil 'Aalamiin*.[]

Sumber: <http://www.muslim.org/vb/archive/index.php/t-416953.html> , diterjemahkan oleh Dr. Firanda Andirja, Lc., MA

19. Si Buta yang Dimuliakan Karena Al-Qur'an

Dahulu, sebelum ada vaksinasi, cacar adalah salah satu penyakit yang tersebar di mana-mana, dan atas kehendak Allah Yang Maha Hidup dan Maha Mengurus segala sesuatu, sering kali (penyakit cacar itu) mengakibatkan kematian di kalangan masyarakat.

Di antara mereka ada yang terjangkit bencana ini; seorang lelaki berumur 6 tahun dari sebuah dusun di utara kota Buraidah di wilayah Al-Qashim. Peristiwa ini terjadi di abad 14 H. Akibatnya, ia mengalami kebutaan total dan berwajah bopeng.

Anak ini tinggal di tengah saudara-saudaranya yang bekerja sebagai petani di sawah. Dia sering berlari-lari di belakang mereka, hendak mengejar mereka saat berjalan bersama. Akan tetapi, tentu saja hal ini sering kali menyebabkannya tersandung dan terjerembab di mana-mana, lalu terluka. Namun, ia segera bangkit mengejar arah datangnya suara mereka, lalu ia menabrak pohon di mana-mana, sementara saudara-saudaranya hanya menertawainya ketika ia jatuh, bahkan (mereka) mengejeknya, “Buta ...! Buta ...!”

Mereka tidak peduli dan tidak menanyakan apabila dia tidak ada dan (mereka) bersikap acuh kalau dia ada di tengah mereka. Bahkan, di kala orang tuanya tidak ada di rumah, sering kali ia menjadi bulan-bulanan saudara-saudaranya, yaitu ketika dia disuruh berjalan lalu terantuk dan terjatuh, maka ia menjadi bahan tertawaan. Meskipun demikian, dia termasuk anak yang lincah dan gerakannya ringan. Kemauannya keras dan mempunyai ketabahan, dan Allah telah mengaruniakan kepadanya kecerdasan dan kemauan yang keras. Dia selalu berupaya melakukan apa saja yang dia mau. Dia ingin mengerjakan lebih banyak daripada yang dilakukan orang normal.

Ayahnya adalah orang yang miskin. Dia memandang anaknya yang buta ini hanya menjadi beban saja, karena dia tidak mendapatkan manfaat dan keuntungan darinya sebagaimana saudara-saudaranya yang lain.

Suatu hari, salah seorang temannya datang ke rumah. Sudah beberapa tahun mereka tidak jumpa. Dia lalu mengadukan kepada temannya tersebut perihal anaknya yang buta bahwa anak itu tidak berguna, bahkan mereka sekeluarga selalu sibuk mengurus dan melayaninya, sehingga menghambat sebagian pekerjaan mereka. Tamu tersebut menyarankan agar anak itu dikirim ke Riyadh agar mendapat jaminan makanan dari jamuan yang selalu diadakan oleh Ibnu Sa'ud (Setelah keamanan dalam negeri di seluruh Jazirah Arab terkendali di tangan Raja Abdul 'Aziz *Rahimahullah*, dia mengadakan jamuan khusus untuk memberi makan kaum fakir miskin dan orang-orang terlantar. Pada masa itu, jamuan tersebut sangat terkenal), sehingga (ia) akan selalu bertemu dengan orang-orang yang mengasihinya setiap saat.

Ide tersebut diterima dengan baik oleh ayahnya. Ketika ada seorang tukang unta tampak sedang membuat kayu ke atas punggung untanya yang biasanya menjual barang dagangan di Riyadh, ayahnya menghampiri tukang unta dan berkata, "Aku hendak menitipkan anakku ini padamu. Bawalah dia pergi ke Riyadh dan aku beri kamu dua riyal, dengan syarat: kamu taruh dia di masjid, dan kamu tunjukkan di mana letak jamuan makan dan sumur masjid agar dia bisa minum dan berwudhu, dan serahkan dia kepada orang yang mau berbuat kebajikan kepadanya."

Berikut ini penuturan kisah sang anak setelah (ia) dewasa,

Aku dipanggil ayahku *Rahimahullah*. Pada waktu itu, umurku baru mendekati 13 tahun. Beliau berkata, "Anakku, di Riyadh itu ada halaqah-halaqah ilmu, ada jamuan makan yang akan memberimu makan malam setiap hari, dan lain sebagainya. Kamu akan betah disana, insya Allah. Kamu akan ayah titipkan pada orang ini. Dia akan memberitahu kamu apa saja yang kamu inginkan."

Tentu saja, aku menangis keras-keras dan mengatakan, “Benarkah orang sepertiku tidak memerlukan lagi keluarga? Bagaimana mungkin aku berpisah dengan ibuku, saudara-saudara, dan orang-orang yang aku sayangi? Bagaimana aku akan mengurus diriku di negeri yang sama sekali asing bagiku, sedangkan di tengah keluargaku saja aku mengalami kesulitan? Aku tidak mau!”

Aku dibentak oleh ayahku. Beliau berkata kasar kepadaku. Selanjutnya, beliau memberiku pakaian-pakaianku seraya berkata, “Tawakal kepada Allah dan pergilah. Kalau tidak, kamu akan aku begini dan begini.”

Suara tangisku makin keras, sementara saudara-saudaraku hanya diam saja di sekelilingku. Selanjutnya, aku dibimbing oleh si tukang unta sambil menjanjikan kepadaku hal-hal yang baik-baik dan meyakinkan aku bahwa aku akan hidup enak di sana.

Aku pun berjalan sambil tetap menangis. Tukang unta itu menyuruh aku berpegangan pada ujung kayu di bagian belakang unta. Dia berjalan di depan unta, sedangkan aku di belakangnya, sementara suara tangisku masih tetap meninggi. Aku menyesali perpisahanku dengan keluargaku.

Setelah lewat sembilan hari perjalanan, tibalah kami di tengah kota Riyadh. Tukang unta itu benar-benar menaruh aku di masjid dan menunjukkan aku letak sumur dan jamuan makan. Akan tetapi aku masih tetap tidak menyukai semuanya dan masih merasa sedih. Aku menangis dari waktu ke waktu. Dalam hati, aku berkata, “Bagaimana mungkin aku hidup di suatu negeri yang aku tidak mengetahui apa pun dan tidak mengenal siapa pun? Aku berangan-angan, andaikan aku bisa melihat, pastilah aku sudah berlari entah kemana, ke padang pasir barangkali. Akan tetapi, atas rahmat Allah, ada beberapa orang yang menaruh perhatian kepadaku di masjid itu. Mereka menaruh belas kasihan kepadaku, lalu mereka membawaku kepada Syekh Abdurrahman Al-Qasim *Rahimahullah* dan mereka katakan, ‘Ini orang asing, hidup sebatang kara.’”

Syaikh menghampiri aku, lalu menanyakan siapa namaku dan nama julukanku, dan dari negeri mana. Kemudian, beliau menyuruh aku duduk di dekatnya, sementara aku menyeka air mataku. Beliau berkata, “Anakku, bagaimana ceritamu?” Kemudian, aku pun menceritakan kisahku kepada beliau.

“Kamu akan baik baik saja, insya Allah. Semoga Allah memberimu manfaat dan membuat kamu bermanfaat. Kamu adalah anak kami dan kami adalah keluargamu. Kamu akan melihat nanti hal-hal yang menggembirakanmu di sisi kami. Kamu akan kami gabungkan dengan para pelajar yang sedang menuntut ilmu dan akan kami beri tempat tinggal dan makanan. Di sana ada saudara-saudara di jalan Allah yang akan selalu memperhatikan dirimu.”

Aku menjawab, “Semoga Allah memberi Tuan balasan yang terbaik, tetapi aku tidak menghendaki semua itu. Aku ingin Tuan baik hati kepadaku, kembalikan aku kepada keluargaku bersama salah satu kafilah yang menuju Al-Qashim.”

Syaikh berkata, “Anakku, coba dulu kamu tinggal bersama kami, barangkali kamu akan merasa nyaman. Kalau tidak, kami akan mengirim kamu kembali kepada keluargamu, insya Allah.”

Selanjutnya, Syaikh memanggil seseorang lalu berkata, “Gabungkan anak ini dengan Fulan dan Fulan, dan katakan kepada mereka, perlakukan dia dengan baik.”

Orang itu membimbing dan membawaku menemui dua orang teman yang baik hati. Keduanya menyambut kedatanganku dengan baik dan aku pun duduk di sisi mereka berdua, lalu aku ceritakan kepada mereka berdua keadaanku dan mengatakan bahwa aku tidak betah tinggal di sini karena harus berpisah dari keluargaku. Tak ada yang dilakukan kedua temanku itu selain mengatakan kepadaku perkataan yang menghiburku. Keduanya menjanjikan kepadaku yang baik-baik dan bahwa kami akan sama-sama mencari ilmu, sehingga aku sedikit merasa tenteram dan senang kepada mereka. Keduanya selalu bersikap baik padaku. Semoga Allah memberi mereka dariku balasan

yang terbaik. Akan tetapi, aku sendiri belum juga terlepas dari kesedihan dan keengganku tinggal di sana. Aku masih tetap menangis dari waktu ke waktu atas perpisahanku dengan keluargaku.

Kedua temanku itu tinggal di sebuah kamar dekat masjid. Aku tinggal bersama mereka. Keseharianku selalu bersama mereka. Pagi-pagi benar, kami pergi shalat Subuh, lalu duduk di masjid mengikuti pengajian Al-Qur'an sampai menjelang siang. Syaikh menyuruh kami menghafal Al-Qur'an. Sesudah itu, kami kembali ke kamar, istirahat beberapa saat, makan ala kadarnya, kemudian kembali lagi ke pengajian hingga tiba waktu Zuhur. Barulah setelah itu, kami istirahat, yakni tidur siang (qailulah), dan sesudah shalat Ashar kami kembali lagi mengikuti pengajian.

Demikian yang kami lakukan setiap hari hingga akhirnya mulailah aku merasa betah sedikit demi sedikit, makin membaik dari hari ke hari, bahkan akhirnya Allah melapangkan dadaku untuk menghafal Al-Qur'an, terutama setelah Syaikh—*Rahimahullah*—memberi dorongan dan perhatian khusus kepadaku. Aku pun melihat diriku mengalami kemajuan dan menghafal hari demi hari. Sementara itu, Syaikh selalu mempertajam minat para santrinya. Pernah suatu kali, beliau berkata, “Kenapa kalian tidak meniru si Hamud itu? Lihatlah bagaimana kesungguhan dan ketekunannya, padahal ia orang buta!”

Dengan kata-kata itu, aku semakin bersemangat, karena timbul persaingan antara aku dan teman-temanku dalam kebaikan. Oleh karena itu, kurang dari satu setengah bulan, Allah *Ta'ala* telah mengaruniai aku ketenteraman dan ketenangan hati, sehingga dapatlah aku menikmati hidup baru ini.

Setelah tujuh bulan lamanya aku tinggal di sana, aku katakan dalam diriku, “Subhanallah, betapa banyak kebaikan yang terdapat dalam hal-hal yang tidak disukai hawa nafsu, sementara diri kita melalaikannya! Kenapa aku harus sedih dan menngisi kehidupan yang serba kekurangan di tengah keluargaku, yang ada hanya kebodohan, kemiskinan, kepayahan ketidakpedulian, dan penghinaan, sedangkan aku merasa menjadi beban mereka?”

Demikianlah kehidupan yang aku jalani di Riyadh setiap harinya, sehingga kurang dari sepuluh bulan aku sudah dapat menghafal Al-Qur'an sepenuhnya, alhamdulillah. Kemudian, aku ajukan hafalanku itu dihadapan Syaikh sebanyak dua kali. Selanjutnya, Syaikh mengajak aku pergi menemui para guru besar, yaitu Syaikh Muhammad bin Ibrahim dan Syaikh Abdul Latif bin Ibrahim. Aku diperkenalkan kepada mereka. Kemudian, guruku itu berkata, "Kamu akan ikut bergabung dalam halaqah-halaqah ilmu. Adapun murajaah Al-Qur'an, dilakukan sehabis shalat Subuh, kamu akan dipandu oleh Fulan. Sesudah Magrib, kamu akan dipandu oleh Fulan."

Sejak saat itu, mulailah aku menghadiri halaqah-halaqah dari para guru besar itu, yang bisa menimba ilmu dengan kesungguhan hati. Materi pelajaran yang diberikan meliputi Akidah, Tafsir, Fikih, Ushul Fikih, Hadits, Ulumul Hadits, dan Fara'idh. Seluruh materi diberikan secara teratur, masing-masing untuk materi tertentu.

Sementara itu, aku sendiri, hari demi hari semakin merasa betah, semakin senang, dan tenteram hidup di lingkungan itu. Aku benar benar merasa bahagia mendapat kesempatan mencari ilmu. Sementara itu, agaknya orang tuaku di kampung selalu bertanya kepada orang-orang yang bepergian ke Riyadh, dan tanpa sepengetahuanku beliau mendapat berita-berita tentang perkembanganku.

Demikianlah, Alhamdulillah, aku berkesempatan untuk terus mencari ilmu dan menikmati taman-taman ilmu. Setelah tiga tahun, aku meminta izin kepada guru-guruku untuk menjenguk keluargaku di kampung. Kemudian, mereka menyuruh orang untuk mengurus perjalananku bersama seorang tukang unta. Dengan memuji Allah, aku pun berangkat hingga sampailah aku kepada keluargaku. Tentu saja, mereka sangat gembira dan kegirangan menyambut kedatanganku, terutama Ibuku—*Rahimahallah*—. Mereka menanyakan kepadaku tentang keadaanku dan aku katakan, "Aku kira, tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang lebih bahagia selain aku."

Ya, kini mereka melihatku dengan senang dan santun. Demikian pula, aku melihat mereka menghargai dan menghormati aku, bahkan menyuruhku mengimami shalat mereka. Aku menceritakan kepada mereka pengalaman-pengalaman yang telah aku alami selama ini. Mereka senang mendengarnya dan memuji kepada Allah.

Setelah beberapa hari berada di lingkungan keluargaku, aku pun meminta izin untuk pergi meninggalkan mereka kembali. Mereka bersikeras memintaku untuk tetap tinggal, tapi aku segera mencium kepada ayah-bundaku. Aku meminta pengertian dan izin kepada keduanya, dan *Alhamdulillah* mereka mengizinkan. Akhirnya aku kembali ke Riyadh meneruskan pelajaranku. Aku makin bersemangat mencari ilmu.”

Adapun dari teman-temannya yang seangkatan, ada di antaranya yang menceritakan, “Dia sangat rajin dan bersemangat dalam mencari ilmu, sehingga dikagumi guru-gurunya dan teman-teman seangkatannya. Sangat banyak ilmu yang dia peroleh. Adapun hal yang sangat ia sukai adalah apabila ada seseorang yang duduk bersamanya dengan membacakan kepadanya sebuah kitab yang belum pernah ia dengar, atau ada orang yang berdiskusi dengannya mengenai berbagai masalah ilmu. Dia memiliki daya hafal yang sangat mengagumkan dan daya tangkap yang luar biasa.

Tatkala umurnya mencapai 18 tahun, dia diperintahkan oleh guru didiknya dihadapan santri-santri kecil dan agar menyuruh mereka menghafalkan beberapa matan kitab.

Ketika Fakultas Syariah Riyadh dibuka, beberapa orang gurunya menyarankan dia mengikuti kuliah. Dia mengikutinya, dan dengan demikian dia, termasuk angkatan pertama yang dihasilkan oleh fakultas tersebut pada tahun 1377 H. Kemudian, dia ditunjuk menjadi tenaga pengajar di Fakultas Syariah di kota itu.

Pada akhir hayatnya, dia pindah mengajar di fakultas yang sama di Al-Qashim, dan lewat tangannya muncullah sekian banyak mahasiswa yang kelak menjadi hakim, orator, guru, direktur, dan sebagainya.

Pada tiap musim haji, dia bergabung dalam rombongan pada mufti dan da'i, di samping kesibukannya sebagai pebisnis tanah dan rumah, sehingga dia bisa memberi nafkah kepada keluarganya dan saudara saudaranya, dan dapat pula membantu kerabat-kerabatnya yang lain.

Adapun saudara saudaranya yang dulu sering mengejeknya semasa kecil, kini mereka mendapatkan kebaikan yang melimpah darinya, karena sebagian mereka, ada yang kebetulan tidak pandai mencari uang.

Betapa banyak karunia dan nikmat yang terkandung pada hal-hal yang tidak disukai dari diri kita. Akan tetapi, firman Allah yang Maha Agung tentu lebih tepat,

عَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ
لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Boleh jadi, kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah yang paling mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 216)[1]

Sumber: Obat Penawar Hati yang Sedih karya Sulaiman bin Muhammad bin Abdullah Al-'Utsaimin, Penerbit: Darus Sunnah.
